REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM "SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS"

(Analisa Semiotika Model Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya

Oleh:
Dedi Prima Widia Adhibangkit

19321271

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

ABSTRAK

Adhibangkit,Dedi Prima Widia. 19321271, *Representasi Kekerasan Dalam Film "Seperti Dendam…." (Analisa Semiotika Model Roland Barthes)*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Kekerasan dan pelecehan seksual pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" telah menimbulkan pro dan kontra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang analisisnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan, peneliti menyimpulkan film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" banyak menampilkan adegan kekerasan baik itu kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Kekerasan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tapi juga oleh perempuan sehingga pelaku disini tidak merujuk hanya pada satu gender saja. Begitu juga dengan korban kekerasan ada laki-laki, perempuan, dewasa dan anak. Penelitian dilakukan guna menunjukan bahwa kekerasan adalah universal yang tidak bisa merujuk pada satu gender baik untuk pelaku maupun perempuan. Penelitian juga memberikan informasi bahwa kekerasan tidak hanya kekerasan fisik namun juga non fisik. Film tersebut mengkolaborasikan drama, romansa dan laga sehingga film tersebut terlihat menarik karena mengangkat konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kekerasan, Semiotika, Roland Barthes

ABSTRACT

Adhibangkit,Dedi Prima Widia, 19321271, *Representation of Violence in the Film "Seperti Dendam…." (Semiotic Analysis of Roland Barthes Model).* (Bachelor's Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Violence and sexual harassment in the film " Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" has caused pros and cons. This study is a qualitative descriptive study whose analysis uses Roland Barthes' semiotic analysis. Based on the results of the research collected, the researcher concluded that the film " Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" displays many scenes of violence, both verbal and nonverbal violence. Violence is not only committed by men but also by women so that the perpetrator does not refer to one gender . Likewise, the victims of violence are men, women, adults and children. Research was conducted to tell people that violence is universal and cannot refer to one gender, even women can be the perpetrators. Research also provides information that violence is not only physical violence but also non-physical. The film collaborates drama, romance and action so that the film looks interesting because it raises conflicts in everyday life.

Keywords: Violance, Semiotics, Roland Barthes.

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM "SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS"
(Analisa Semiotika Model Roland Barthes)

Disusun oleh:
DEDI PRIMA WIDIA ADHIBANGKIT
19321271

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 30 Januari 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Dr. Zaki Habibi S.I.P.,M.Comms (_____)
NIDN. 0517078101

Anggota : Ratna Permata Sari, S.Ikom.,M.A (_____)
NIDN. 0509118601

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf,S.I.P.,M.Si.,Ph.D
NIDN. 0506038201

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM "SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS"
(Analisa Semiotika Model Roland Barthes)

Oleh:

DEDI PRIMA WIDIA ADHIBANGKIT

19321271

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: **23 Desember 2024**

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.

NIDN. 0517078101

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Pendidikan Strata Satu Ilmu Komunikasi. Penulis menyadari karya ini dapat diselesaikan dengan dukungan dan bantuin dari berbagai pihak yang ada di sekitar kehidupan penulis maka dari itu di halaman ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu kandung penulis Deni Kartikawati yang selalu memberikan doa dan dukungan dari awal keputusan penulis untuk berkuliah di program studi yang penulis pilih. Terima kasih juga karena tetap mendorong penulis menyelesaikan skripsi disaat masalah dirumah yang sedang hebat hebatnya. Yang terakhir untuk mamah terima kasih tidak pernah ragu dalam apa keputusan yang penulis ambil dalam hidup.
2. Ayah kandung penulis Agus Zainul Dian Adhibangkit dan keluarga yang tidak pernah berhenti mengejar penulis untuk menyelesaikan kewajiban penulis yaitu karya ini. Terima kasih sudah membiayai penulis sampai di titik ini sampai karya ini tercipta yang bisa terjadi karena kerja keras dan dorongan papah.
3. Ayah sambung penulis Donny Ferdian Napoleon yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama beberapa tahun penulis mengenyam Pendidikan di Yogyakarta. Terimakasih sudah menjadi garda terdepan dalam membantu penulis menyelesaikan masalah hidup penulis selama karya ini dibuat
4. Adik kandung penulis Fardhana Prima Widia Adhibangkit yang selalu menjadi motivasi penulis dalam bekerja dan pengerjaan karya ini agar cepat menyandang gelar sarjana.
5. Bapak Dr. Zaki Habibi S.I.P., M.Comms. selaku dosen pembibing yang sudah membantu banyak sekali dalam penulisan karya ini. Terimakasih kepada beliau karena masih mau membantu menyelesaikan karya ini walau

terkadang penulis sendiri Lelah dalam membuat karya ini. Disini penulis juga ingin menyampaikan permohonan maaf yang sebesar besar nya bila dalam proses pengerjaan karya ini penulis melakukan Tindakan yang kurang berkenan.

6. Ibu Sumekar Tanjung S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik
7. Seluruh jajaran Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi atas semua ilmu yang membantu penulis menyelesaikan karya ini.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi atas semua bantuan dalam berbagai kepentingan akademik penulis.
9. Teman teman kota asal penulis Lopez, Indra, Wawan, Ardhan, Richard, Dika, Guntur dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena sudah selalu mengingatkan dan menanyakan kapan penulis lulus dari perkuliahan.
10. Teman teman seperjuangan penulis di Universitas Islam Indonesia Balqis, Faza, Afek, Vina, Dewan, dan teman teman "Anak Sholeh" yang telah menemani dan membantu penulis dalam masa pengerjaan karya ini.
11. Seseorang yang pernah Bersama saya dari tahun 2017 sampai 2022, terimakasih untuk patah hati yang diberikan walau sempat hanyut dalam sedih tapi akhirnya karya ini selesai karena motivasi atas dasar sakit hati yang anda berikan. Terimakasih telah menjadi bagian dalam proses pendewasaan penulis dan menjadi bagian yang menyenangkan dan menyakitkan. Sampai jumpa di titik terbaik menurut takdir.
12. Terakhir kepada diri saya sendiri. Terimakasih karena tetap hidup untuk berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terimakasih karena mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar kendali diri sendiri. Terimakasih untuk diri sendiri karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit dan sesakit apapun halangan yang terjadi dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih telah menyelesaikan dan memberikan yang terbaik dalam masa perkuliahan, ini adalah salah satu pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

DAFTAR ISI

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM "SEPERTI DENDAM…."i
(Analisa Semiotika Model Roland Barthes).....i
ABSTRAK i
ABSTRACT ii
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 7
1. Penelitian Terdahulu 7
2. Kerangka Teori 10
F. Metode Penelitian.....24
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 24
2. Subjek Penelitian 26
3. Objek Penelitian 26
4. Jenis dan Sumber Data.....26
5. Teknik Pengumpulan Data 27
6. Teknik Analisis Data 28
7. Unit Analisis.....29
BAB II GAMBARAN UMUM FILM "SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS" 30
A. Gambaran Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" 30
B. Prestasi Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".....34
C. Unit Analisis: Scene/Adegan Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".....36
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....42

A. Representasi Kekerasan Pada Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”..... 42
B. Pembahasan 79
BAB IV PENUTUP..... 92
A. Kesimpulan..... **Error! Bookmark not defined.**
B. Keterbatasan Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
C. Saran..... **Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR PUSTAKA 94

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Scene Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” 37
Tabel 3. 1 Analisis Scene 1 43
Tabel 3. 2 Analisis Scene 2 46
Tabel 3. 3 Analisis Scene 3 49
Tabel 3. 4 Analisis Scene 4 52
Tabel 3. 5 Analisis Scene 5 55
Tabel 3. 6 Analisis Scene 6 58
Tabel 3. 7 Analisis Scene 7 60
Tabel 3. 8 Analisis Scene 8 62
Tabel 3. 9 Analisis Scene 9 64
Tabel 3. 10 Analisis Scene 10 66
Tabel 3. 11 Analisis Scene 11 68
Tabel 3. 12 Analisis Scene 12 70
Tabel 3. 13 Analisis Scene 13, Scene 14 dan Scene 15 72
Tabel 3. 14 Analisis Pada Schene 16 75
Tabel 3. 15 Analisis Pada Schene 17 77
Tabel 3. 16 Konflik Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”..... 30
Gambar 2. 2 Poster Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”..... 36
Gambar 3. 1 Peta Konsep Hasil Penelitian 85

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan gambar bergerak yang merupakan hasil komunikasi antara penulis dan sutradara dengan media kamera yang memiliki pesan verbal dan nonverbal yang sangat mempengaruhi penonton karena memiliki format yang menarik (Mulyana, 2019). Adapun menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 1992 film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan hitam, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang nantinya di pertunjukkan atau ditayangkan melalui sistem proyeksi mekanik, elektronik atau sistem lainnya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang baik terhadap targetnya atau massanya yang dijadikan sasaran, karena media yang digunakan audiovisual sehingga dapat dengan mudah tersampaikan ke dalam benak masyarakat. Banyak film digunakan sebagai media edukasi karena mampu menunjukkan kehidupan masyarakat sehari-hari (Mcquail, 1997). Selain memberikan edukasi, film juga dapat memberikan motivasi hidup dan keyakinan (Santoso, 2019).

Film merupakan salah satu komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada penontonn karena menggunakan audio dan visual (Valerina, 2013). Kekerasan dan pelecehan seksual menjadi topik yang sering diangkat dalam sebuah film. Hal ini disebabkan perempuan cenderung menjadi objek kekerasan dan pelecehan seksual. Untuk itu, sangat diperlukan sebuah media yang mampu mengedukasi masyarakat sehingga diharapkan tidak ada lagi kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan. Perempuan dalam media diposisikan dalam posisi yang menonjol secara visual, tetapi terpinggirkan dalam makna. Hal tersebut apabila dibiarkan, akan

mempertegas adanya perbedaan gender antara perempuan dengan laki-laki yang berimplikasi pada potensi meningkatnya penindasan gender antara perempuan sebagai korbannya (Mahmudah, 2012). Sistem patriarki yang ada di masyarakat, mengatakan adanya perbedaan perlakuan antara lelaki dan perempuan di masyarakat. Hal ini dapat membantu menguatkan anggapan yang berlaku di masyarakat mengenai perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan (Valerina, 2013). Kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, tetapi juga terepresentasikan dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

Film yang berkualitas selalu menyematkan pesan langsung dan pesan tidak langsung. Selain itu, isi pesan dan kesan yang ditampilkan dalam film juga dapat mempengaruhi kualitas film dalam segi alur cerita, semakin sesuai dengan realitas yang di alami oleh masyarakat, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang tertarik untuk menonton. Namun gambaran dari kenyataan atau realita yang berada disekitar masyarakat sebagian besar yakni kekerasan. Gambaran kekerasan ini tergambar cukup jelas dalam film-film yang sudah beredar di masyarakat. Dapat dikatakan hampir semua film mengandung unsur kekerasan, bahkan film kartun pun juga mengandung dengan adegan kekerasan (Bilioneri, 2022). Kekerasan merupaan perilaku keras yang ditunjukkan seseorang atau atau sekelompok orang yang dilakukan karena adanya suatu kepentingan. Adanya kekerasan menimbulkan efek yang kompleks, seperti kehilangan harta benda, saling membenci bahkan kematian. Kekerasan dalam film biasanya menunjukkan kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan sendiri mempunyai banyak arti dimana dapat melalui kata-kata, tulisan maupun lisan yang mengakibatkan orang lain menjadi sakit hati bahkan hingga mengakibatkan kebencian. Di era sekarang banyak orang yang menjadikan kekerasan secara langsung maupun tidak langsung sebagai pelampiasan amarah dan dapat membuat sekelompok orang menjadi benci atau bahkan menjadi celaka (Maghfiroh, 2021).

Kekerasan sendiri merupakan adegan-adegan dalam film yang menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat. Tema ini menjadi

perhatian karena penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik di masyarakat. Kecemasan tersebut didasari adanya keyakinan bahwa cerita tersebut memiliki efek moral, psikologis dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan perilaku antisosial (Sobur, 2006). Kekerasan dan pelecehan seksual banyak dilakukan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Hal tersebut memotivasi peneliti untuk menganalisis film tersebut mengingat pentingnya penyaringan dalam sebuah film. Film yang memberikan dampak negatif sangat tidak disarankan untuk ditayangkan karena akan mempengaruhi perilaku penonton setelah melihat tayangan tersebut, salah satunya adalah melakukan kekerasan dan pelecehan seksual yang sangat bertentangan dengan hukum di Indonesia.

Kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, tetapi juga terepresentasikan dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Selain film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" beberapa film Indonesia yang mengangkat tema kekerasan diantaranya adalah Film Vina: Sebelum 7 Hari yang menceritakan kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami Vina dan kekasihnya yang bernama Eky. Mereka meninggal karena dihajar dan diperkosa sekelompok geng motor. Keluarganya pun berjuang untuk mendapatkan keadilan setelah Vina merasuki arwah sahabatnya yang bernama Linda. Film *Women From Rote Island* adalah film Indonesia yang mengangkat kisah kekerasan terhadap perempuan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT). Karakter perempuan utama dalam film ini yang bernama Martha (Irma Rihi) mengalami kekerasan saat jadi tenaga kerja di luar negeri, dan jadi korban lagi saat dirinya kembali pulang ke Rote. Film *Sehidup Semati* juga mengangkat kisah tentang kekerasan terhadap perempuan yang dialami di ranah domestik alias rumah tangganya. Karakter perempuan bernama Renata (Laura Basuki) mengalami kekerasan dalam rumah tangga berupa kekerasan fisik, mental/psikis, seksual, hingga penelantaran. Film *Like & Share* juga menyoroti isu kekerasan terhadap perempuan yang kerap mengintai para remaja, saat mereka mulai jatuh cinta dan melakukan eksplorasi seksual.

Karakter perempuan dalam film ini, Sarah (Arawinda Kirana), video seksnya disebar oleh sang kekasih yang berusia jauh lebih tua darinya. Ia pun kesulitan mendapat bantuan untuk kasusnya tersebut karena rumitnya penanganan hukum di Indonesia. Film *Penyalin Cahaya* juga mengangkat isu tentang kekerasan terhadap perempuan, bagaimana perempuan sering berada di posisi rentan jika sudah menjadi korban. Perempuan yang jadi korban kekerasan seksual kerap kesulitan mendapatkan keadilan, bahkan sering diposisikan sebagai pihak yang bersalah jika ada kasus kekerasan terjadi. Film *Story of Dinda* juga menyoroti bentuk kekerasan terhadap perempuan yang kerap dialami yakni hubungan toksi alias *toxic relationship*. Hubungan toksik bisa muncul saat masih pacaran maupun sudah menikah. Dalam film *Story of Dinda,* karakter perempuan bernama Dinda (Aurelie Moeremans) menjalani hubungan toksik dengan pacarnya yang sering main tangan dengan memukul dan menyakiti psikisnya. Dinda pun berjuang untuk lepas dari pacar toksiknya itu, yang mana memang tidak mudah, dan menyembuhkan dirinya dengan menjalani hubungan yang lebih sehat.

Setiap orang memiliki representasi yang berbeda setelah menonton sebuah film, baik representasi positif maupun representasi negatif. Film yang berkualitas selalu menyematkan pesan langsung dan pesan tidak langsung. Selain itu, isi pesan dan kesan yang ditampilkan dalam film juga dapat mempengaruhi kualitas film dalam segi alur cerita, semakin sesuai dengan realitas yang di alami oleh masyarakat, maka akan semakin banyak pula masyarakat yang tertarik untuk menonton. Namun gambaran dari kenyataan atau realita yang berada disekitar masyarakat sebagian besar yakni kekerasan. Gambaran kekerasan ini tergambar cukup jelas dalam film-film yang sudah beredar di masyarakat. Dapat dikatakan hampir semua film mengandung unsur kekerasan, bahkan film kartun pun juga mengandung dengan adegan kekerasan (Bilioneri, 2022). Kekerasan merupaan perilaku keras yang ditunjukkan seseorang atau atau sekelompok orang yang dilakukan karena adanya suatu kepentingan. Adanya kekerasan menimbulkan efek yang kompleks, seperti kehilangan harta benda, saling membenci bahkan kematian.

Kekerasan dalam film biasanya menunjukkan kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan sendiri mempunyai banyak arti dimana dapat melalui kata-kata, tulisan maupun lisan yang mengakibatkan orang lain menjadi sakit hati bahkan hingga mengakibatkan kebencian. Di era sekarang banyak orang yang menjadikan kekerasan secara langsung maupun tidak langsung sebagai pelampiasan amarah dan dapat membuat sekelompok orang menjadi benci atau bahkan menjadi celaka (Maghfiroh, 2021).

Kekerasan sendiri merupakan adegan-adegan dalam film yang menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat. Tema ini menjadi perhatian karena penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik di masyarakat. Kecemasan tersebut didasari adanya keyakinan bahwa cerita tersebut memiliki efek moral, psikologis dan sosial yang merugikan, khususnya pada generasi muda dan menimbulkan perilaku antisosial (Sobur, 2006). Kekerasan dan pelecehan seksual banyak dilakukan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Hal tersebut memotivasi peneliti untuk menganalisis film tersebut mengingat pentingnya penyaringan dalam sebuah film. Film yang memberikan dampak negatif sangat tidak disarankan untuk ditayangkan karena akan mempengaruhi perilaku penonton setelah melihat tayangan tersebut, salah satunya adalah melakukan kekerasan dan pelecehan seksual yang sangat bertentangan dengan hukum di Indonesia.

Kekerasan dan pelecehan seksual pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" telah menimbulkan pro dan kontra. Untuk itu, penelitian ini akan memfokuskan pada ekspresi, simbol-simbol, dan tanda-tanda yang muncul dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" yang menampilkan pesan tersembunyi dan realitas sosial yang ada di dalamnnya. Penulis juga menganggap film ini unik karena menyajikan berbagai genre mulai dari drama, thriller, horor, komedi, dan action. Sehingga penulis tertarik untuk membedah lebih dalam tentang film ini tentang bagaimana kekerasan ter represntasikan di film ini. Karena di film ini banyak juga yang diangkat isu isu seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual, maskulinitas. Penelitian ini sebelumnya belum ada maka dari itu melalui

amalisis semiotika (Roland Barthes). penulis ingin membedah lebih dalam tentang kekerasan yang tampak melalui visual yang dibuat sedemikian rupa oleh penulis novel dan sutradara secara lebih dalam. Mengacu pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik guna menjalankan penelitian dengan judul Representasi Kekerasan Dalam Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" dengan menggunakan analisis Semiotika Model Roland Barthes.

Berdasarkan definisi dari tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh film terhadap kehidupan sangat besar, dan ini juga karena film dirancang khusus untuk mempengaruhi jiwa, pikiran, cara hidup, perilaku, ucapan, dan emosi orang-orang yang menontonnya melalui pemutaran. Film memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam mengubah pola pikir dan perilaku seseorang. Hal ini dikarenakan film merupakan wahana bagi manusia untuk mempelajari nilai-nilai positif atau negatif, moralitas atau maksiat, dan lainnya. "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" atau *Vengeance Is Mine All Others Pay Cash* merupakan film yang rilis padatahun 2021 pertama kali ditayangkan di *Swiss pada event* Locarno International Film Festival. Film yang disutradarai Edwin ini diangkat dari novel yang berjudul Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas karya Eka Kurniawan. Film yang merupakan garapan dari Palari films. Film ini diisi dengan berbagai macam adegan kekerasan dan pelecehan seksual, karena itu penyesuaian nya lebih lama sehingga pada tahun yang sama dikeluarkan proyek film yang sama oleh sang produser yang berjudul Aruna & Lidahnya yang juga adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Laksmi Simanjutak yamg ditayangkan pada 2018. Film yang memiliki genre drama thriller ini menyabet Golden Leopard yang merupakan hadiah utama dari Locarno International Film Festival. Selain internasional ada beberapa penghargaan lain seperti belasan piala Maya 2022, masuk me nominasi Festifal Film Tempo 2021, dan masuk ke 25 best asian films of 2021. Film ini dibintangi beberapa aktor dan aktris seperti Marthino Lio, Laudya Cheryl, Sal Priadi, Reza Rahardian dan Ratu Felisha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kekerasan dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna menganalisis repesentasi kekerasan dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Temuan studi ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peningkatan penelitian berbasis Analisis Semiotik dibidang penelitian Ilmu dan juga bagi penelitian yang akan meneliti hal yang serupa kedepannya. Selain itu harapannya penelitian ini bisa membantu mengembangkan keilmuan mengenai kajian komunikasi dalam bidang kekerasan.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pada bidang ilmu komunikasi khususnya pada tentang proses terbentuknya kekerasan. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak terutama bagi masyarakat dalam memaknai gambaran kekerasan pada sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan sejumlah penelitian terdahulu sebagai referensi kekerasan pada film "Seperti Dendan Rindu Harus Dibayar Tuntas", yaitu:

Penelitian dilakukan oleh Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Yogaprasta Adi Nugraha (2019) yang berjudul "Representasi Kekerasan dalam Film: *The Raid: Redemption*". Penelitian

ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Tenik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta mengumpulkan dokumen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam film The Raid: Redemption menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan memungkinkan untuk melakukan tindakan kekerasan, baik secara psikologis maupun fisik. Kekerasan menjadi solusi atas segala permasalahan yang terjadi dalam film ini. Bahasa yang digunakan seseorang yang melakukan kekerasan cenderung kasar untuk merendahkan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tema penelitian yaitu kekerasan pada film dan analisis semiotika yang digunakan. Namun demikian, objek penelitian ini berbeda. Jika penelitian tersebut menganalisis kekerasan dalam Film: *The Raid: Redemption* sedangkan penelitian ini memfokuskan kekerasan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati Haryati dan Mustafa Mustafa (2020) yang berjudul "Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Dilan 1990". Film Dilan 1990 adalah salah film Indonesia yang banyak ditonton dari kalangan remaja di tahun 2018. Film ini mengangkat cerita tentang kisah percintaan remaja pada masa sekolah menengah atas (SMA) di kota Bandung, tanpa disadari ternyata juga banyak terjadi hal negatif dalam film tersebut. Ada beberapa adegan yang cukup mengganggu dan kurang nyaman dilihat seperti kekerasan verbal dan non verbal. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana unsur kekerasan yang terdapat dalam film Dilan 1990 menurut semiotika Roland Barthes yang dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini memakai metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian mengungkapkan dalam film Dilan 1990 terdapat adegan kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang ditandai dengan ucapan yang ada pada film ini, yang direpresentasikan dengan perkataan seperti genit, ganjen, gatal, pelacur, setan, anjing, brengsek, memble. Sedangkan kekerasan non verbal merupakan bentuk kekerasan fisik yang di tandai dengan tindakan yang ada didalam film ini yang direpresentasikan dengan bentuk tindakan memukul, tawuran, menampar dan lain-lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tema penelitian yaitu kekerasan pada film dan analisis semiotika yang digunakan. Namun demikian, objek penelitian ini berbeda. Jika penelitian tersebut menganalisis kekerasan dalam Film: Dilan 1990 sedangkan penelitian ini memfokuskan kekerasan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

Penelitian Choiron Nasirin & Dyah Pithaloka (2022) yang berjudul "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal". Penelitian ini membahas tentang konsep kekerasan yang terdapat dalam film "The Raid 2: Berandal" menampilkan aksi kekerasan dan vulgar. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasikan bentuk kekerasan dan memahami konsep kekerasan dalam film. Teori ini yang digunakan adalah Teori Semiotika Roland Barthes yang menganalis film dengan dua tahapan pemaknaan yaitu konotasi dan denotasi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian mencakup kekerasan verbal, kekerasan fisik dan karakteristik kekerasan psikologi dan bentuk kekerasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tema penelitian yaitu kekerasan pada film dan analisis semiotika yang digunakan. Namun demikian, objek penelitian ini berbeda. Jika penelitian tersebut menganalisis kekerasan dalam Film: The Raid 2 sedangkan penelitian ini memfokuskan kekerasan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".

Penelitian Almyra Zahidah dan Aulia Rahmawati (2023) yang

berjudul "Analisis Semiotika Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Bombshell". Penulis mengangkat film Bombshell yang diangkat dari kisah nyata tentang pelecehan seksual yang terjadi di kantor saluran berita Amerika Serikat. Dengan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika yang memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat memahami berbagai macam objek dan keterkaitannya. Dari penelitian tersebut, penulis memperoleh hasil bahwa film Bombshell menginterpretasikan kekerasan seksual terhadap wanita yang disebabkan oleh laki-laki yang memperlihatkan ideology patriarki dan kekerasan seksual terhadap wanita melalui penggambaran dan tanda-tanda yang diberikan oleh karakter wanita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tema penelitian yaitu kekerasan pada film dan analisis semiotika yang digunakan. Namun demikian, objek penelitian ini berbeda. Jika penelitian tersebut menganalisis kekerasan dalam Film: Film Bombshell sedangkan penelitian ini memfokuskan kekerasan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".

2. Kerangka Teori

a. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi sekunder (komunukasi yang menggunakan sarana sebagai media kedua seusai menggunakan lambing sebagai media pertama) yang dilakukan melalui media massa. merupakan komunikasi yang dilangsungkan melalui media massa (Uchjana, 2015). Komunikasi massa mempunyai 3 fungsi yakni fungi informasi, fungsi pendidikan dan fungsi mempengaruhi. Ardianto (2011) mendeskripsikan ketiga fungsi tersebut dalam uraian berikut:

1) Fungsi Informasi

Komunikasi massa berfngsi menginformasikan suatu informasi kepada khalayak seperti misalnya informasi yang berkaitan

dengan politik, ekonomi dan berbagai peristiwa lain.

2) Fungsi Pendidikan

Fungsi Pendidikan pada media massa dapat dijelaskan bahwa visualisasi media massa menyajikan berbagai informasi yang mengedukasi. Informasi tersebut berkaitan dengan pengajaran etika, nilai dan aturan-aturan yang disajikan dalam sebuah cerita, drama, artikel maupun diskusi.

3) Fungsi mempengaruhi

Media massa yang berupa tajuk, features, iklan, artikel dan sebagainya dapat membujuk dan mempengaruhi khlayak tergugah. Adapun tujuan media massa mempengaruhi khayalak adalah untuk memcapai tujuan tertentu.

b. Film

Dalam komunikasi, film merupakan salah satu tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Dalam perkembangan media, melalui audio dan visual yang memiliki konsep cerita film dapat memberikan penyampaian suatu pesan terhadap khalayak banyak yang terbilang sangat ampuh daripada media-media lainnya. Film merupakan media yang paling berpengaruh terhadap masyarakat untuk menyebarkan suatu informasi atau pesan, karena biasanya film menunjukkan sebuah realitas masyarakat, yang dimana kejadian di masyakarat dapat dijadikan sebuah film sehingga dapat merasakan hal yang sama. Hal tersebut, merupakan hal yang menarik dalam sebuah film bagi yang menonton. Secara tidak langsung, film dapat mewakilkan perasaan seseorang. Selain sebagai saran hiburan, film juga

digunakan untuk memberikan motivasi hidup dan keyakinan apabila cerita dalam film tersebut *based on true story* atau berdasarkan kisah nyata. Beragam pesan moral yang didapat saat penonton fokus untuk mengikuti alur cerita dari film tersebut (Santoso, 2019).

Dalam merepresentsikan realitas masyarakat, film akan selalu terpengaruh oleh lingkup sosial dan ideologi film itu dibuat dan akan berpengaruh terhadap kondisi masyarakat. Film juga memperkuat suatu interaksi reflektif antara sinematik dengan kehidupan nyata yang ada di luar film itu sendiri. Interaksi yang dimaksud yaitu interaksi antara masyarakat dan film terhadap masyarakat. Film dapat sesuai dengan kehidupan masyakat melalui tema kehidupan masyarakat yang diangkat ke dalam film tersebut. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan adanya hubungan antara film dan budaya masyarakat yaitu *textual* dan *contextual*. Tekstual memiliki fokus pada teks-teks film, dimana film sebagai sebuah teks yang dipahami mengenai ekspresi dari aspek tertentu pada masyarakat. Alur cerita film yang sesuai pada masyarakat, cenderung mempertahankan struktur sosialnya dengan mengemabngkan makna-makna yang berasal dari nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan kelompok mayoritas dalam masyarakat sedangkan, untuk kontekstual sendiri lebih berfokus pada aspek industrial, kultural politik dan institusional film. Film sebagai suatu representasi sebuah produksi film yang dipengaruhi oleh ideologi dan lingkup sosial, dimana film tersebut akan memengaruhi kondisi masyarakat. Diantara film dan masyarakat terdapay berbagai dimensi yang menimbulkan makna tersembunyi yang perlu dikaji untuk menghasilkan pemahaman mengenai aspek pada suatu realitas masyarakat (Sari, 2009).

Menurut Pratista (2017) film secara umum dibagi menjadi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik.

Dua unsur tersebet harus salingf berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membuat sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Unsur Naratif

Unsur naratif adalah unsur yang hubunganya dengan aspek cerita film. Setiap film tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Seluruh element tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Unsur-unsur naratif film diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Tokoh

Dalam Film, ada doa tokoh penting untuk membantu jalanya cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Peranan utama dalah bagian dari ide cerita dalam film yang di istilahgkan protagonis dan pemeran pendukung disebut dengan antagonis yang biasanya karakter pembuat masalah atau konflik.

b) Masalah/konflik

Permasalahan dan konflik dalam sebuah cerita film merupakan hambatan peran utama dalam mencapai tujuan dalam film, biasanya di sebabkan oleh tokoh pembantu atau antagonis.

c) Ruang

Ruang dalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi 11 dengan dimesi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi wilayah yang tegas, seperti di rumah si A, di kora B atau di negara C.

d) Waktu

Sama halnya dengan unsur ruang, hukum kausalitas

merupaan dasar naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu.

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagai menjadi empat elemen pokok yaitu *mise-enscane*, sinematografi, editing, dan suara yang dijelaskan dalam uraian berikut:

a) *Mise-En-scane*

Mise-en-scane adalah segala hal yang berada di depan kamera. Bisa di katakan bahwa separuh kekuatan film terdapat pada aspek *mise-en-scane* memiliki unsur penting yaitu *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, *acting* dan pergerakan kamera. Unsur unsur *mise-en-scane* secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun suasane dan mood sebuah film.

b) Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok film(data mentah). Seorang sineas tidak hanya sekedar merekan sebuah adengan semata, namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut akan di amabil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya.

c) Editing

Proses pengambilan gambar yang telah selesai, kemudian setelahnya produksi film masuk dalam tahap editing. Dalam tahap ini, shot-shot yang telah di ambil, dipilih, diolah, dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaiyan kesatuan yang utuh.

d) Suara

Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek

suara. Seperti kita telah ketahui bahwa penggunaan suara (dialog) dalam film belum dimungkinkan sejak teknologi suara ditemukan. Sebelum era film bicara, film sebenarnya tidak sepenuhnya bisu, namun seringkali diiringi suara organ, piano, gramaphone, efek suara, narator hingga bahkan musik satu orkestra penuh.

3) *Mise-En Scene* Film

Menurut Lathorp (2014) istilah *Mise en Scene* berasal dari teater. Istilah *Mise en Scene* sendiri berarti 'memasukan ke dalam adegan' mengacu kepada sebuah pementasan drama dalam ruang teater. Namun para pembuat film menjadikan istilah *mise en scene* sebagai bentuk elemen visual yang berada didepan kamera. Para pembuat film menjadikan istilah ini sebagai kunci untuk membentuk dari suatu film yang bernarasi Menurut Thomson & Smith (2017) *mise en scene* menawarkan para pembuat film 4 bidang umum yang dapat di kontrol yaitu : *setting, costume and makeup, lighting*, dan *staging* (termasuk akting dan gerakan aktor dalam pengambilan gambar). Aspek visual ini bertanggung jawab untuk mendukung jalan cerita agar terlihat logis. *Mise en Scene* sendiri biasanya dirancang sebelum produksi guna untuk mempersiapkan aspek visual yang sejalan dengan cerita yang akan diangkat. Namun terkadang sutradara atau aktor bisa merubah rancangan tersebut saat proses produksi untuk menambah kesan dramatis. Mise en Scene digunakan para pembuat film untuk mencapai realisme pada visual yang ditunjukkan. Dengan latar yang autentik, kostum dan make up karakter yang alami akan menciptakan kesan natural pada film. *Mise en Scene* yang baik tidak harus dibangun dengan aspek visual yang realistis, terkadang film – film fantasi menggunakan aspek visual yang tidak sesuai dengan dunia nyata dan hal itulah

yang menjadi nilai jual film tersebut.

Mise en Scene tidak hanya membicarakan tentang aspek – aspek yang berada di dalam kamera, *Mise en Scene* juga membicarakan tentang bagaimana cara penonton melihat dan menyaksikan adegan tersebut. Menurut Gibbs (2012) *Mise en Scene* tidak hanya membicarakan hubungan antara aktor dan tempat namun juga membicarakan hubungan adegan dengan penonton melalui kamera. Hal ini membuktikan bahwa *Mise en Scene* juga mengatur aspek kamera yang menjadi penghubung antara adegan dengan penonton. Namun elemen Mise en Scene yang digunakan untuk mendukung narrative form untuk menjelaskan premis adalah staging and blocking. Karakter atau figur yang terdiam, bergerak, dan berekspresi dalam sebuah adegan merupakan bagian dari *staging and blocking* yang dimana semua pergerakan mereka diatur sedemikian rupa oleh sutradara. Hal ini bertujuan untuk menjaga bagaimana karakter terlihat natural. Menurut Thompson & Smith (2017) Staging digunakan untuk penempatan aktor dalam *frame.* Sedangkan, blocking digunakan sebagai pergerakan karakter. *Mise en scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. Empat elemen pokok *mise en scene* diantaranya adalah setting atau latar, tata cahaya, kostum (make up), serta pemain (Pratista, 2017).

Untuk itu, *mise en scene* dapat dilihat melalui beberapa hal berikut (Pratista, 2017):

a. *Angle*

Angle atau sudut kamera adalah sudut pandang ketinggian karema terhadap obyek yang berada dalam frame. Secara umum, sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga yaitu *high angle, straight on angle,* dan *low angle. High angle* adalah sudut kamera dimana kamera melihat obyek dalam frame yang berada di bawahnya sehingga memberikan kesan

sebuah obyek seolah tampak lebih kecil, lemah serta terintimidasi. High angle hanya bisa dicapai jika kamera lebih tinggi dari obyeknya sedangkan *straight on angle* adalah adalah sudut kamera dimana kamera melihat dalam frame secara lurus adapaun *low angle* adalah dimana kamera melihat obyek dalam frame yang berada di atasnya sehingga mampu memberi kesan sebuah obyek seolah tampak lebih besar, dominan, percaya diri serta kuat.

b. Framing

Framing film atau pembingkauan film sangatlah penting karena dalam sebuah film karena melalui jendela inilah penonton disuguhkan pada semua jalinan peristiwa. Adapun aspek framing terhadap gambar dibagi menjadi empat unsur utama yakni bentuk dan dimensi frame, ruang *offscreen* dan *onscreen,* sudut, kemiringan, tinggi dan jarak terhadap obyek, serta pergerakan kamera. Perpaduan unsur-unsur tersebut juga menghasilkan beberapa teknik seperti *Point of View* (POV) *shoot* serta *handeld camera. Frame* tidak selalu harus memperlihatkan seluruh area (ruang) dalam sebuah adegan. Sesuai tuntutan naratif dan pertimbangan estetik, sineas dapat memotong sebagian gambar dari keseluruhan ruang pada sebuah adegan. Ruang yang tampak dalam frame disebut ruang onscreen sementara ruang yang tidak tampak dalam frame (di luar frame) disebut offcreen. Ruang *offcreen* dan *onscreen* memberikan persepsi tentang ruang serta posisi sebuah obyek pada penonton. Jika dalam suatu ruangan, kkamere mengambil gambar dua orang dan sesaat kemudian satu orang bergerak menyamping meninggalkan orang tersebut *(out frame*) dalam ruang yang sama mak akita pasti beranggapan bahwa orang tersebut masih berada dalam ruangan tersebut. Jika sebuah shot menggambarkan

sebuah ruang yang kosong maka penonton pasti beranggapan jika seorang karakter akan masuk dalam *frame (in frame).*

a. Pergerakan Kamera *(Movement)*

Pergerakan kamera umumnya berfungsi untuk mengikuti pergerakan seorang karakter atau subyek. Pada adegan dialog, biasanya sineas sangat jarang menggunakan pergerakan kamera kecuali jika dialog dilakukan sambil berjalan. Terdapat lima jenis pergerakan kamera, yaitu:

(1) Pan shot

Pan merupakan singkatan dari panorama. Istilah panorama digunakan karena shot ini seringkali menggambarkan pemandangan secara luas. Pan adalah pergerakan kamera secara horizontal (ke kanan dan kiri atau sebaliknya) dengan posisi kamera tetap pada porosnya. Teknik ini lazimnya digunakan pula untuk mengikuti pergerakan seorang karakter.

(2) *Tilt shot*

Tilt merupakan pergerakan kamera secara vertical (atas-bawah atau sebaliknya). Tilt sering digunakan untuk memperlihatkan obyek tinggi atau untuk memperlihatkan dua posisis sebuah obyek yang berada di atas dan di bawah yang bisa bergerak ke atas atau sebaliknya. Teknik ini juga tidak jawing digunakan sebagai shot penutup film dengan mengarahkan kamera secara perlahan ke atas (tilt up) hingga memperlihatkan awan atau sebaliknya (tilt down) sebagai pembuka film.

(3) *Roll*

Roll merupakan pergerakan kamera memutar separuh (180^o) atau bahkan hingga memutar penuh (360^o).

Namun posisi kamera tetap pada porosnya. Teknik pergerakan ini tentu menyebabkan kemiringan frame hingga posisi gambar terbalik. Pergerakan kamera semacam ini sangat jarang digunakan kecuali untuk motif tertentu.

(4) *Tracking shot*

Tracking shot atau disebut *dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Pergerakan dapat ke arah manapun sejauh masih menyentuh permukaan tanah. Pergerakan dapat bervariasi yakni maju *(track forward),* mundur *(track backward),* melingkar, menyamping *(track left/right)* dan sering menggunakan rel atau track.

(5) *Crane shot*

Crane shot adalah pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal, atau kemana saja selama masih di atas permukaan tanah (melayang). *Crane shot* umumnya menggunakan alat crane yang mampu membawa kamera bersama operatornya sekaligus dan dapat bergerak turun dan naik hingga beberapa meter sehingga menghasilkan efek high angle yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi lanskap luas seperti sudut kota, bangunanm atau areal taman.

4) Unsur Dramatik Film

Pada umumnya, film memiliki beberapa unsur dramatic yaitu unsur-unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatic pada cerita atau pada pikiran penontonnya. Ada empat unsur yang harus diketahui yaitu sebagai berikut (2006):

a) Konflik

Konflik adalah permaslaahan yang kita ciptakan untuk

menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatic yang menarik. Konflik biasanya timbul jika seorang tokoh tidak berhasil mencapai apa yang diinginkan. Sasaran pelampiasannya bisa bermacam-macam, missal tokoh lawannya, tokoh pendampingnya, dirinya sendiri, binatang atau benda-benda yang berada di sekitarnya. Konflik bisa bermacam-macam bentuknya, bisa meledak-ledak, bisa datar tapi tajam dan bisa juga konflik dalam diri sendiri atau konflik batin.

b) Suspense

Suspense adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksudkan di sini tidak berkaitan dengan hal yang menakutkan melainkan menanti sesuatu yang bakal terjadi, atau H2C (harap-harap cemas). Penonton digiring agar merasa berdebar-debar menanti risiko yang bakal dihadapi oleh tokoh dalam menghadapi problemnya. Hal ini biasanya sering menimpa tokoh protagonist sehingga *suspense* pada penonton semakin tinggi tensinya dibandingkan jika tokoh antagonis yang menghadapi hambatan.

c) *Curiosity*

Curiosity adalah rasa ingin tahu atau penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang diciptakan. Hal ini bisa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga memancing keingintahuan penonton atau bisa juga dengan berusaha mengulur informasi tentang sebuah masalah sehingga membuat penonton merasa penasaran.

d) Surprice

Surprice adalah kejutan. Dalam penjabaran sebuah cerita, perasaan *surprice* pada penonton timbul karena jawaban yang

mereka saksikan adalah di luar dugaan. Untuk bisa menimbulkan efek *surprice* pada penonton harus dibuat cerita yang tidak mudah ditebak oleh penonton atau bisa ditampilkan sebuah problem sembari mengganggu pikiran penonton dengan tokoh-tokoh lain. Artinya, kita menggiring penonton agar menduga bahwa pelakunya adalah tokoh A sehingga jika ternyata pelakunya adalah tokoh B yang sama sekali tidak diduga penonton akan terkejut.

c. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata "semiotika" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti "tanda" atau seme ,yang berarti "penafsir tanda" Teori semiotika yang dibuat oleh Ferdinand De Sausure adalah ilmu yang diturunkan menjadi teori semiotika roland barthes. Menurut Roland Barthes ada sebuah system yang berisi tanda untuk menjadi cermin pada sebuah asumsi dari kelompok tertentu untuk waktu tertentu. Roland barthes juga sempat mengutip dari Ferdinand de sausure bahwa dia menggunakan teori significant signife yang jadi cikal bakal teori yang membahas metabahsa dan konotasi yang menjadi sebuah ekspresi serta isi. Sementara itu Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu itu tak terbatas pada bahasa,tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Barthes menanggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula

d. Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan perihal (yang bersifat, berciri) keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Menurut Bahrudin dkk (2024) kekerasan adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologisnya. Menurut Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan tahun 1993, menyebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah tindakan berdasarkan perbedaan gender yang berakibat penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual, psikologis, dan termasuk ancaman tindakan pemaksaan, atau perampasan hak secara sewenang-wenang, baik yang di depan umum atau dalam kehidupan pribadi. Kekerasan pada perempuan yaitu setiap tindakan kekerasan berdasarkan jenis kelamin yang menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis terhadap perempuan, termasuk ancaman untuk melaksanakan tindakan tersebut dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (Martha, 2003).

Pada teori ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Tri Fajar W, mengatakan bahwa aktivitas manusia baik perbuatan dan perlakukan yang memandang rendah pada gender tertentu yang mengakibatkan kesenjangan antar gender (Puspitasari & Arifin, 2022). Sementara itu, kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, sebagai berikut (Valerina, 2013)*:*

1. Tindakan kekerasan fisik : Tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain. Hal tersebut, dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku atau dengan alat-alat lainnya.
2. Tindakan kekerasan non-fisik : Tindakan yang bertujuan merendahkan kepercayaan perempuan atau citra, baik melalui

kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai oleh korban

3. Tindak kekerasan psikologis atau jiwa : Tindakan yang bertujuan menganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan, korban bergantung pada orang lain dalam segala hal yang mengakibatkan korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan.

Beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam headline news beberapa media sebagai berikut (Luhulima, 2007)

1. Kekerasan fisik: memukul, menampar, mencekik dan sebagainya;
2. Kekerasan psikologis: berteriak, menyumpah, mengancam, melecehkan dan sebagainya;
3. Kekerasan seksual, seperti: melakukan tindakan yang mengarah keajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dan lain sebagainya;
4. Kekerasan finansial: mengambil barang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial dan sebagainya;
5. Kekerasan spiritual: merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban mempraktekan ritual dan keyakinan tertentu

Terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab kekerasan terhadap kaum perempuan seperti dari masyarakat, lingkungan, hubungan, dan individu dimana masing-masing faktor tersebut memiliki beragam sumber masalah yang dapat berakibat langsung maupun tidak langsung pada terjadinya tindakan kekerasan pada perempuan (Luhulima, 2007). Secara umum dapat disimpulkan bahwa ada dua akar utama penyebab kekerasan terhadap perempuan

di Indonesia di masa sekarang, yaitu (1) ideologi patriarkhi dan bias gender serta (2) mekanisme pembangunan eksploitatif. Konsep patriarkhi sendiri mengacu kepada sistem sosial politik tertentu dimana seseorang ayah, berkat posisinya dalam rumah tangga bisa mendominasi anggota jaringan keluarga luasnya dan menguasai produksi ekonomi. Sejalan dengan penjelasan di atas, Kholik dan Wibowo menjelaskan bahwa secara historis kata patriarkhi telah berakar dalam Hukum Yunani dan Romawi, dimana laki-laki sebagai kepala rumah tangga menguasai hukum dan ekonomi. Pada masa sekarang ini patriarkhi digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan.

Dari uraian yang telah penulis jabarkan diatas dalam skripsi ini ada tiga kekerasan yang tampak dalam beberapa adegan dan menurut penulis menarik untuk diangkat yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik atau verbal, dan kekerasan psikologis. Pemilihan ini berdasar pada pandangan penulis pada film ini

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupaya merepresentasikan data yang ada melalui kalimat-kalimat sehingga diketahui jawaban dari rumusan masalah. Semiotik memiliki definisi sebagai ilmu yang mengkali tentang sederetan luar berbagai objek, peristiwa atas beragam kebudayaan sebagai tanda. Penelitian ini menerapkan analisis kualitatif yakni analisis terhadap data yang bukan merupakan angka-angka. Analisis semiotik pada penelitian ini berupa kualitatif-interpretatif (Moeloeng, 2015). Penelitian ini menerapkan metode semiotika Roland Bartehs yang dikembangkan dari pengamatan Saussure. Semiologi (tuturan semiotika oleh Barthes) menurut Barthes ingin mengkaji tentang kemanusiaan (*humannity*) memamknai hal-hal

(*things*). Memaknai tidak bisa disamakan dengan cara mengkomunikasi suatu hal. Memaknai memiliki arti bahwa objek-objek itu tidak hanya berkomunikasi, tapi juga ikut menciptakan struktur tanda. Barthes kemudian melirik signifikasi seperti suatu cara yang seluruhnya bagi susunan yang sudah tersruktur. Signifikasi tidak melulu tentang bahasa, namun juga bisa selain bahasa. Barthes berpendapat bahwa kehidupan sehari-hari semacam signifikasi yang apa saja wujudnya merupakan sistem tanda yang tersendiri. Kemudian Barthes membuat model sistem yang modelnya masuk pada proses perundingan, ide pemaknaan interaktif bisa dianalisa. Inti dari pehaman itu ialah pada dua tahapan signifikasi. Susunan signifikasi perdana ialah kajian yang sudah dikerjakan Saussure. Pada susunan ini dijelaskan hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*siginifier*) yang ada di tanda. Selanjutnya objek yang diwakilkan (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menamakannya dengan denotasi, yakni mengarah pada yang di percaya pikiran sehat/masyarakat umum (*common-sense*), makna yang termati atas suatu tanda. Selanjutnya konotasi dipakai Barthes menerangkan satu cara dari tiga langkah kerja tanda pada tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menerangkan interaksi yang berlangsung saat bertemunya tanda melalui emosi atau perasaan dari nilai-nilai budayanya. Menurut Barthes, faktor utama konotasi ialah penanda dalam susunan pertama. Penanda di susunan pertama yakni tanda konotasi (Fiske, 2014). Tanda konotatif adalah tanda dengan penanda yang memilki keterbukaan makna secara tidak langsung, tidak pasti, yang berarti terbuka bisa jadi pada penerjemahan yang menghasilkan hal baru. Pada semiotika Barthes, Denotasi adalah suatu sistem siginifkasi susunan pertama, sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi bisa dibilang ialah sebuah makna objektif yang tetap, sementara konotasi adalah makna subjektif dan bermacam-macam.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dalah film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Suara atau dialog dan gambar dalam adegan yang ditampilkan akan dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Tidak semua adegan atau gambaran film ini dianalisis. Terdapat fokus dari objek penelitian ini. Pengumpulan *scene* film dikumpulkan dengan cara pemanfaatan fitur *capture screen* yang ada dikomputer maupun *smartphone* fitur tersebut menghasilkan output *screenshot* berformat png. *Scene* sudah dipilih oleh peneliti yang dapat menunjukkan makna atau tanda dari kekerasan. Pengambilan gambar *screenshot* bertujuan mempermudah dalam pengimputan gambar pada penelitian dan selanjutkan digunakan proses koding dalam bentuk teks deskripsi maupun dalam bentuk tabel.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang menjadi fokus pada penelitian ini atau yang ingin di fokuskan dalam penelitian ini. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang mengandung kekerasan dan pelecehan seksual yang terdapat dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data untuk mendukung penelitian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data primer dalam penelitian ini bisa berupa data utama yang berupa dialog, gesture, ekspresi pemain dan narasi yang menunjukkan sikap kekerasan. Data primer merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini,diambil dari soft file vidio berupa film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Metode survei dalam pendidikan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2008). Dapat diartikan sebagai tambahan informasi relevan yang tersedia dari kamus, surat kabar, buku, artikel, internet, jurnal, dan literatur pendukung data primer seperti penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan karya penulis. (Data Sekunder) Berupa data yang melengkapi kebutuhan penelitian.(data sekunder) berupa data-data yang melengkapi kebutuhan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dakan dimulai dengan mengumpulkan data dengan menonton film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Setelah itu, peneliti masuk pada proses pemilihan adegan dalam film, tidak hanya adegan saja tetapi percakapan,mode, dan aksesoris lainnya yang ada di *scene* film. Pemilihan data dalam film juga berdasarkan fokus penelitian yaitu berfokus pada kajian kekerasan. Setelah data didapatkan selanjutnya adalah proses pembuatan tabel untuk memudahkan pemaknaan data dan penempatan *screenshot*. Tahap koding yang selanjutkan dilakukan dengan mencari makna konotasi, denotasi dan mitos. Pada data yang semula data mentah berbentuk *screenshot* yang ada didalam film dapat dimaknai apa maksud dari adegan yang tersebut. Dengan pengkodingan data maka data sudah dapat dianalisis kemudian masuk pada tahap analisis data mencari makna kekerasan sebenarnya dalam film yang diteliti, kemudian akan didapatkan kesimpulan dari penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini mengacu pada pendapat Pratista (2017) yang membagi film menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a) Unsur Naratif, yang dapat identiikasi melalui:
   (1) Tokoh
   (2) Masalah/konflik
   (3) Ruang
   (4) Waktu
b) Unsur Sinematik
   (1) *Mise-En-scane*
   (2) Suara

6. Teknik Analisis Data

Kajian ini akan fokus pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" terhadap pelaku dan korban kekerasan yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Proses analisis data akan dilakukan secara berurutan dari awal penelitian sampai akhir penelitian, dengan menggunakan teknik:

a. Reduksi Data

   Menganalisis data dengan mengamati atau melihat "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" secara keseluruhan dan menyimpulkan secara sistematis agar menjadi data yang bermakna tanpa kehilangan nilai dari data tersebut.

b. Penyajian Data

   Proses ini akan menjelaskan semua hasil data yang diambil mengelompokkan adegan yang telah ditentukan dan akan menyajikan pengelompokan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan dalam bentuk tabel dan tangkapan layar yang dimaksud. memahami dengan menghadirkan teks naratif , akan menggambarkan representasi kekerasan dalam "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang yang telah tersusun secara sistematis akan ditarik kesimpulannya sehingga dapat diperoleh makna dari data tersebut dengan benar dan menjadi kesimpulan yang dapat diambil untuk penelitian ini.

7. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini merupakan sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh,atau tempat menemukan data.Dalam penelitian in, yang menjddai subjek penelitian adalah film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” yang mempunyai banyak adegan kekerasan yang berdurasi 120 menit.Dalam penelitian ini, peneliti menentukan istilah “adegan” untuk menggambarkan adegan kekerasan yang terjadi pada “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Adegan adalah bagian dari sebuah film yang terdiri dari adegan dan dialog.Tidak seperti rencana yang hanya terdiri dari satu adegan, peneliti ini menggunakan rencana sebagai komposisi gambar.

BAB II
GAMBARAN UMUM FILM "SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS"

A. Gambaran Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

Film adaptasi dari novel karya Eka Kurniawan dan produksi Palari Films dirilis pada tanggal 2 Desember 2021 (18+ khusus dewasa) Sutradara film ini adalah Edwin sedangkan produser film ini adalah Meiske Taurisia, Muhammad Zaidy. Pemeran film ini diantaranya adalah Marthino Lio, Ladya Cheryl, Reza Rahadian, Ratu Felisha, Sal Priadi, Kevin Ardilova, Kiki Narendra, Djenar Maesa Ayu, Eduwart Manalu, Lukman Sardi, Ayu Laksmi, Yudi Ahmad Tajudin, Piet Pagau, Elly Luthan, Cecep Arif Rahman, Christine Hakim. Original Soundtrack film ini adalah "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" "Bangun, Bajingan!" yang dinyanyikan oleh Ananda Badudu ft. Rubina. Kolaborasi dengan Dave Lumenta & Indra Perkasa. Berikut ini merupakan poster film tersebut:



Gambar 2. 1 Poster Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

https://www.cantika.com/read/1529625/4-fakta-menarik-film-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas

Film ini menceritakan tentang kekerasan. Latar belakang kekerasan pada film ini adalah adanya kekurangan yang dimiliki seorang pria yang bernama Ajo Kawir yang diperankan Marthino Lio, yang menderita impoten. Untuk menutupi kekurangan tersebut, Ajo Kawir sering melakukan kegiatan yang memacu adrenalin. Diceritakan, Ajo Kawir ditugaskan menagih hutang pada Pak Lebe dan diketahui oleh Ladya Cheryl yang memrankan Iteung yang merupakan preman wanita yang menjaga keamanan wilayah tersebut. Perkelahian tidak dapat dihindari. Ketika berhasil mengatasi Iteung, Ajo menemui pak Lebe dan langsung memotong telinganya sebagai peringatan. Tanpa disadari, malamnya Ajo tidak sengaja memikirkan Iteung dan mencarinya di pasar malam tempat dimana Iteung bekerja. Tanpa disangka Iteung merespon baik kedatangan Ajo dan mereka akhirnya menikmati malam sambil bermesraan.

Ajo stress dengan penyakit yang dideritanya, sehingga memutuskan menerima tawaran dari seorang mafia (Paman Gembul yang diperankan Piet Pagau) untuk menjadi pembunuh bayaran dengan target bernama Sang Macan. Ketika mencari targetnya, Ajo menghilang dari kehidupan Iteung yang pada akhirnya dengan terpaksa Iteung mencari Ajo dirumahnya saat hujan lebat. Terpaksa, Ajo memberitahu Iteung tentang penyakit yang dideritanya. Namun, Iteung tetap menerima Ajo dengan segala kekurangannya sehingga pad akhirnya mereka menikah. Saat sedang mempersiapkan pernikahan Iteung dan ibunya yang sedang kepasar untuk berbelanja kebutuhan pernikahan pun tidak sengaja bertemu dengan teman lama Iteung bernama Budi (Reza Rahardian) yang sudah lama menyukai Iteung. Budi yang mendengar Iteung menikah sedikit kaget dan menunjukan raut wajah tak suka seperti cemburu. Pesta pernikahan pun berlangsung disana hadir juga si Budi yang menyalami Ajo untuk memberikan selamat karena sudah memperistri Iteung. Setelah menikah ajo meninggalkan dunia lamanya dan bertaubat, bahkan saat sang macan menghubungi nya karena tau

dia akan dibunuh Ajo bilang dia sudah membatalkan perjanjian dengan sang mafia (Paman Gembul). Sekarang Ajo fokus untuk membuka bengkel bersama sahabatnya dari kecil bernama Tokek. Suatu hari saat sedang berjalan sendirian di tempat sepi Ajo dicegat sekelompok orang menggunakan helm yang diketahui ternyata itu Budi dan teman temanya yang mengeroyok Ajo dan mematahkan jari jarinya. Ketika dirumah Ajo bercerita pada istrinya alasan kenapa alat kelamin Ajo bermasalah. Suatu hari saat ajo masih kecil ia bersama tokek iseng mengintip ke rumah seorang wanita gangguan jiwa tetapi yang mereka lihat ada 2 orang yang akan memperkosa si wanita gangguan jiwa tersebut, merekapun akhirnya ketahuan dan membuat Ajo tertangkap dan Tokek yang berhasil lari. Setelah tertangkap Ajo dipaksa melihat adegan yang tidak sepantasnya itu segingga membuat trauma yang mendalam di mental Ajo.

Iteung yang mendengar cerita itu menganggap penyakit Ajo karena ulah 2 orang tersebut, tanpa sepengetahuan Ajo istrinya ternyata mencari kedua orang itu karena merasa dendam dan dia pun meminta bantuan Budi karena Iteung merasa Budi memiliki koneksi yang luas. Kesempatan itu dipergunakan Budi untuk menyetubuhi Iteung yang sedang butuh bantuanya, Iteung pun terpaksa menurutinya karena di keyakinan Iteung jika berhasil membunuh kedua orang itu maka suaminya akan sembuh. Beberapa bulan kemudian Iteung ternyata hamil dan anak yang dikandungnya merupakan anak dari Budi. Ajo yang mendengar berita itupun emosi dan kembali ke kehidupan yang lama. Terbawa emosi Ajo bahkan mendatangi Si Macan dan membunuhnya padahal targetnya ini sudah tua. Ajo yang tertangkap karena pembunuhan akhirnya dijebloskan ke penjara Iteung dengan kandungan yang makin besar pun tidak mengetahui keadaan Ajo yang sering disiksa tahanan lain karena sifatnya yang suka cari gara gara dengan tahanan lain, beruntungnya ajo satu sel dengan seorang ahli beladiri bernama ki jempes yang ternyata merupakan teman baik si mafia (Paman Gembul) yang memberi pekerjaan pada Ajo. sering sekali Iteung yang ditemani oleh Tokek menengok Ajo tetapi Ajo sama sekali tidak mau menemui iteung karena

masih marah atas tindakan Iteung. Ajo yang setiap hari merasa kesal pun menunjukan nya dengan memukul tembok bahkan menatang berkelahi ki Jempes. Demi mendapatkan petunjuk tentang siapa yang memperkosa wanita gangguan jiwa saat Ajo kecil Iteung pun pergi ke rumah lama si wanita gangguan jiwa tersebut dan menaruh sesajen. Disinilah tiba tiba tokoh yang bernama Jelita muncul seperti menjadi jelmaan wanita gangguan jiwa tersebut. Karena anaknya sudah lahir pun iteung membuang Anaknya karena ingin fokus mencari si 2 orang yang ternyata polisi tersebut.

Iteung pun mendatangi Budi untuk menagih janji nya dulu tetapi jawaban budi malah menyuruh Iteung untuk melupakan saja masalah itu yang membuat perkelahian pecah diantara mereka. Dalam perkelahian itu Budi pun tewas di tangan Iteung yang membuat Iteung masuk penjara karena kasus pembunuhan. Diceritakan setelah beberapa tahun akhirnya Ajo keluar dan menjalani hidup sebagai sopir truk dengan sahabat barunya bernama Mono. Ajo juga saat menjadi sopir truk menghadapi perselisihan dengan sopir lain bernama si Kumbang tetapi disini terlihat Ajo sudah bisa menghadapi masalah dengan tenang tanpa emosi. Saat dijalan terdengar suara wanita dari belakang yang ternyata itu adalah Jelita yang diperankan Ratu Felisha saat di cek. Jelita meminta ijin Ajo untuk ikut dalam perjalanan tersebut. Di tempat lain Iteung bebas dari penjara dengan bantuan Paman Gembul karena Paman Gembul merasa hutang budi pada Ajo karena berhasil membunuh si Macan tetapi karena Ajo menghilang setelah bebas maka Paman Gembul membalas lewat Iteung dengan memberi beberapa lembar uang dan identitas serta alamat 2 polisi incaranya dulu.

Iteung langsung melakukan rencana awalnya dulu yaitu membunuh kedua polisi satu persatu dengan harapan menyembuhkan Ajo. Di sebuah hutan terlihat Ajo, Mono, dan Jelita datang ke sebuah hutan dimana terdapat acara tarung bebas antar sopir truk dimana Mono memilih untuk berkelahi bersama Kumbang untuk membalaskan dendamnya. Karena lukanya Mono diminta istirahat oleh Ajo dan Ajo akan mengantarkan barang bersama Jelita yang masih ingin menumpang. Saat beristirahat Ajo dan Jelita terlibat

pembicaraan dimana Jelita bercerita bagaimana suaminya bisa mati yang ternyata suami Jelita matai karena ditembak oleh petrus yang ternyata petrus mendapat informasi dari Paman Gembul yang ternyata terhubung dengan kepolisian saat itu dan Jelita menganggap penyebab kematian suaminya adalah Paman Gembul tersebut. Keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh 2 orang polisi di awal cerita untuk memperkosa Jelita atau si wanita dengan gangguan jiwa yang menjelma menjadi Jelita. Setelah obrolan itu Jelita tiba tiba bercerita tentang kisah porno yang membuat alat kemaluan Ajo ereksi. Ajo yang merasa tidak nyaman karena tiba tiba Jelita tertawa pun memilih utnuk turun dari truk dan saat kembali Ajo tidak melihat Jelita yang berarti tiba tiba Jelita hilang secara tiba tiba. Ajo yang merasa sudah sembuh memilih utnuk pulang ke kampungnya menemui Iteung, di scene lain ada Paman Gembul yang sedang memancing tetapi tiba tiba muncul ninja dari dalam air yang langsung membunuh Paman Gembul. Setelah membuka pakaian ninjanya terungkaplah bahwa ninja terseut ternyata merupakan Jelita untuk balas dendam. Kembali ke Ajo setelah sampai ke kampungnya dan bertemu Iteung dia meminta maaf dan mengatakan kalau dia sudah sembuh. Film diakhiri dengan adegan polisi yang datang ke rumah Iteung dan Ajo untuk menangkap Iteung yang sudah membunuh 2 polisi.

B. Prestasi Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

Beberapa penghargaan yang diperoleh dari film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meraih Penghargaan Festival Film Indonesia

Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" Menang dalam FFI 2022. Film tersebut memenangkan, Ladya Cheryl sebagai Pemeran Utama Perempuan Terbaik dan Marthino Lio sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik di FFI 2022. Sutradara Edwin pun meraih Piala Citra FFI 2022 sebagai Sutradara Terbaik. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* juga meraih

Piala Citra untuk Penulis Skenario Adaptasi Terbaik (Edwin dan Eka Kurniawan) dan Penata Busana Terbaik (Gemailla Gea Gerantiana). FFI 2022 bertemakan "Perempuan: Citra, Karya & Karsa". Kata citra melambangkan kecantikan abadi seorang wanita. Kata karya melambangkan ciptaan yang muncul dan kata karsa melambangkan sumber daya keindahan karya yang lahir dari perempuan. Perempuan sebagai manusia adalah sumber kelahiran sedangkan dalam perfilman Indonesia perempuan adalah sumber kelahiran karya (https://www.medcom.id/hiburan/film/xkEjPa9K-nana-dan-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas-borong-penghargaan-di-ffi-2022).

2. Meraih penghargaan Golden Leopard

Menurut situs https://lifestyle.kompas.com/read/2021/08/16/134308620/film-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas-raih-penghargaan, film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” sukses menyabet Golden Leopard, hadiah utama dari sesi kompetisi internasional (Concorso Internazionale) dalam festival yang digelar di Swiss. Penghargaan ini merupakan catatan spesial karena Edwin merupakan orang Indonesiapertama yang memenangkan Golden Leopard, penghargaan tertinggi yang pernah dimenangkan oleh sutradara kaliber dunia seperti Stanley Kubrick, Mike Leigh, Jafar Panahi, Jim Jarmusch. Selain itu dalam lima tahun terakhir, baru kali ini film panjang Indonesia memenangkan hadiah utama di festival bergengsi Eropa. Film karya sineas Indonesia, Edwin, yang berjudul “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” meraih penghargaan tertinggi di Locarno International Film Festival. Prestasi ini menjadi catatan tersendiri, menjadi kali pertama sineas Indonesia berhasil menyabet penghargaan bergengsi ini.



Gambar 2. 2 Poster Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntaas" 2

Sumber: https://lifestyle.kompas.com/read/2021/08/16/134308620/film-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas-raih-penghargaan.

C. Unit Analisis: Scene/Adegan Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

Bagian ini menjelaskan objek yang akan diteliti/dianalisis dan penjelasan secara eksplisit berikut argumentasi pemilihannya. Analisis ini akan dilakukan pada Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Data yang akan diambil dalam wujud *screenshot*. Alasan menggunakan *screenshot* agar lebih mudah mendapatkan tampilan suatu adegan dalam iklan dan memperlihatkan teks percakapan, gesture dan set lokasi. Lalu diperkirakan akan mengambil 13 *screenshot* dikarenakan didalam film tersebut banyak sekali adegan yang beragam sehingga diperlukan pemilihan adegan yang bersangkutan dengan penelitian. Pemilihan *screenshot* dilakukan untuk mendapatkan *screenshot*

yang memiliki makna yang mendekati topik penelitian yakni tentang kekerasan. Dalam pemilihan *screenshot* tersebut dilakukan beberapa pertimbangan salah satunya dengan memperlihatkan detail adegan seperti bentuk kekerasan, latar tempat, percakapan dan *setting*. Dengan pertimbangan tersebut maka akan mudah diperoleh makna yang mendetail tentunya makna dari kekerasan. Berikut ini adalah beberapa *scene* Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".

Tabel 2. 1
Scene Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

No.	Adegan	Keterangan
1.		Scene 1 Menit ke 01:14 Ajo Kawir balap liar di area persawahan desanya. Pada balap liar ini Ajo diakui selalu menjadi juara di pertandingan sebelumnya.
2.		Scene 2 menit ke 06:20 Ajo kawir pergi untuk main bilyard. Namun sampai disana dia diejek oleh seseorang dengan bertanya "Jo, burungmu apa kabar?". Hal tersebut membuat Ajo sangat emosi dan langsung menghajar pria tersebut. Ajo terlihat kesakitan akibat dikeroyok dan dihajar beberapa orang yang merupakan geng pria tersebut.

No.	Adegan	Keterangan
4.		Scene 3. Menit Ke 07:29 Ajo ditugaskan seseorang mencari pak Lebe untuk menagih hutang. Namun, Ajo dihadang Iteung yang merupakan preman perempuan yang bertugas melindungi pak Lebe. Perkelahian pun tidak terelakkan, Ajo memenangkan perkelahian tersebut.
5.		Scene 4. Menit ke 11:10 Ajo berhasil menemui pak Lebe dan langsung memotong telinga pria tersebut dan melemparkan potongan telinga tersebut kepada Iteung.
		Ajo yang kangen mencari Iteung di Pasar Malam. Iteung sudah tidak bekerja pada Pak Lebe dan kini menjadi pengendara motor Tong Setan di Pasar Malam.
6.		Scene 4. Menit ke 26:43 Ajo menghindari Iteung karena tidak percaya diri dengan penyakit yang dideritanya. Sebagai pelarian, Ajo memutuskan menerima tawaran menjadi pembunuh bayaran. Iteung dengan terpaksa mencari Ajo dirumahnya dan setelah dihajar Iteung, Ajo memberitahu

No.	Adegan	Keterangan
		Iteung tentang penyakit yang dideritanya. Namun, Iteung tetap menerima Ajo.
		Ajo akhirnya menikah dengan Iteunk. Suasana resepsi pernikahan tampak bagitu meriah. Budi datang memberikan selamat kepada kedua mempelahi meskipun dalam hatinya dia merasa cemburu dan iri hati.
		Ajo tidak mau lagi menjadi pembunuh bayaran dan mulai membuka usaha bengkel di depan rumahnya.
7.		Scene 5. Menit ke 45:54 Budi marah karena Iteung menikah dengan Ajo. Ia memerintahkan beberapa anak buahnya untuk menghajar Ajo yang dianggap merebut Iteung.
8.		Budi berupaya merayu Iteung untuk membantu mencari pemerkosa wanita gila yang menyebabkan Ajo tidak bisa ereksi asalkan Iteung mau menjalin hubungan gelap dengannya.

No.	Adegan	Keterangan
9.		Scene 6. Menit ke 60:39 Ajo emosi karena Iteung hamil anak Budi. Ia pun pergi dan melampiaskan emosinya dengan membunuh macan di rumahnya.
10.		Scene 10. Menit ke 5:01 Ajo kecil ketahuan mengintip kejahatan seksual tersebut dan dibawa masuk untuk menyaksikan adegan pemerkosaan tersebut. Hal ini membuat Ajo trauma dan membuat Ajo tidak dapat ereksi.
11.		Scene 11. Menit ke 75:25 Iteung menghajar Budi yang dianggap memanfaatkannya hingga ia hamil.
12.		Scene 12. Menit ke 60:53 Iteung membunuh salah satu pelaku pemerkosa wanita gila pada beberapa tahun yang lalu.

No.	Adegan	Keterangan
13.		Scene 13. Menit ke 62:45 Tidak lama kemudian, Iteung berhasil membunuh satu pelaku pemerkosaan lainnya dengan cara menggantungnya.
14.		Scene 14. Menit ke 105:14 Paman Gembul terbunuh oleh Jelita yang merupakan jelmaan wanita gangguan jiwa yang suaminya mati ditembak 2 polisi yang merupakan teman Paman Gembul.
15.		Ajo kembali ke rumah setelah penyakitnya sembuh. Iteung tampak bahagia ketika mereka kembali bersama. Namun tak lama kemudian Polisi datang menangkap Iteung karena terbukti telah melakukan pembunuhan.

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dari data yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil pengumpulan data. Hasil dari temuan yang peneliti lakukan dengan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Pada sub bab pertama peneliti menganalisis makna denotatif dan konotatif pada sedangkan pada pada sub bab kedua merupakan hasil repesentasi kekerasan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas".

A. Representasi Kekerasan Pada Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

Kekerasan dalam film adalah topik yang sering diperdebatkan karena dapat memiliki berbagai dampak pada penonton dan mencerminkan berbagai isu sosial. Dalam beberapa kasus, kekerasan digunakan untuk mendukung alur cerita, menggambarkan konflik, atau menekankan tema tertentu sehingga dapat menciptakan ketegangan atau menampilkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Pada umumnya kekerasan yang digambarkan dalam film bisa mempengaruhi pandangan sosial dan budaya. Representasi dalam film mengacu pada cara karakter, cerita, tema, dan isu-isu disajikan atau dilambangkan dalam karya film. Representasi ini dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap berbagai hal seperti identitas sosial, budaya, politik, gender, dan banyak lagi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini mengacu pada pendapat Pratista (2017) membagi film menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur Naratif, yang dapat identiikasi melalui tokoh, masalah/konflik. ruang dan waktu sedangkan unsur sinematik dapat diidentifikasi melalui *mise-en-scane* dan suara. Unsur naratif pada penelitian ini memfokuskan pada tokoh, konflik, ruang dan waktu sedangkan *mise en scene* yang digunakan pada penelitian ini adalah *angle, movement, framing, shot,* estetik, POV dan teknik pengambilan gambar. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa adegan dalam film memperlihatkan adanya representasi drama, romansa dan laga. Hal ini ditunjukkan dari beberapa

adegan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. 1
Analisis Scene 1

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo Kawir Masalah/konflik: Ajo depresi karena masalah impotensi. Ruang: Di persawahan Waktu: Sore hari	Ajo Kawir balap liar bersama rekan-rekannya.
2.	Sinematik	*Mise-En-scene*: *Angle: eye angle* Movement: Panocamic Shoot (pan) Framing: Kegiatan balap di era 80-an terlihat dari kondisi persawahan yang masih luas, motor dan mode jaket yang trend di era 80-an. Teknik pengambilan gambar: *wide shot* Estetik (set): di area persawahan sebuah desa POV: Ajo tampak emosional, percaya diri, dan berjiwa pemberani. Teknik pengambilan gambar: *wide shot* Suara: Suara gemuruh motor dan suara teriakan para penonton yang memberikan semangat kepada Ajo dengan teriakan “Ada juara pertama kita ……”	Ajo yang semangat Ketika mendapatkan dukungan dari teman-temannya.

Scene 1 menunjukkan pada sore hari Ajo Kawir yang sedang balap liar bersama teman-temannya di area persawahan. Hal yang mendasari pria tersebut tidak takut mati adalah masalah impotensi yang dialaminya. Adegan ini menunjukkan mata elang Ajo yang menggambarkan bahwa Ajo sedang konsentrasi dan menatap tajam jalan yang menjadi arena balap. Tangan Ajo juga terlihat siap tancap gas sembari menarik-narik gas motor. Kencangnya tarikan gas motor tersebut ditunjukkan melalui putaran roda yang terlihat kencang dan suara bising dari knalpot motor tersebut. Teman-teman Ajo yang menyaksikan kegiatan tersebut terlihat memberikan dukungan kepada Ajo. Salah satunya wasit balap yang berteriak kencang mengatakan: "Ada juara pertama kita….". Teriakan tersebut membuat Ajo semakin bersemangat dan yakin bahwa dia akan memenangkan pertandingan tersebut.

Secara keseluruhan adegan ini menggunakan *eye level angle* serta *medium long shot* (pengambilan gambar dari pinggang sampai kepala) dan teknik pengambilan gambar pada adegan ini adalah *wide shot* sebagai metode pengambilan gambar objek sehingga penonton terasa seperti sedang melihat balap liar di lokasi tersebut. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah panoramic shot sehingga terlihat dengan kelas lokasi dan kondisi arena balap tersebut. *Framing* adegan ini adalah kegiatan balap di era 80-an. Hal tersebut terlihat dari kondisi persawahan yang masih luas, motor dan mode jaket yang trend di era 80-an serta Terdapat keterangan berupa tulisan yang mengawali film bahwa kegiatan tersebut dilakukan pada tahun 1980. *Point of View* (POV) yang ingin ditunjukkan pada adegan ini adalah Ajo tampak emosional, percaya diri, dan berjiwa pemberani.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan maskulinitas karena pada adegan ini menunjukkan seorang pria yang berani dan tertantang untuk melakukan kegiatan yang berbahaya (meningkatkan adrenalin). Balap liar adalah kegiatan yang sangat membahayakan keselamatan pengemudi dan pengendara lain serta penonton balap tersebut. Balap liar seringkali dijadikan hobi, untuk senang-senang dan ajang judi. Balap liar merupakan kegiatan ilegal di mana pengendara kendaraan bermotor seperti mobil atau motor bersaing dalam kecepatan tinggi di jalan raya umum atau area terbuka lainnya. Kegiatan ini ering kali dilakukan tanpa izin resmi dan tanpa

mematuhi aturan lalu lintas yang berlaku. Balap merupakan salah satu bentuk kekerasan karena dapat menyebabkan kecelakaan dan cedera. Pada scene ini Ajo sangat terlihat ingin dipandang sebagai pria yang pemberani, jantan dan maskulin sehingga tidak ada yang menganggap dia lemah meskipun pada kenyataannya hal tersebut dilakukan sebagai pelarian karena dia tidak dapat ereksi. Kegiatan ini juga termasuk bentuk kekerasan terhadap diri sendiri karena Ajo berupaya melukai dirinya sendiri. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Ajo dalam adegan ini ingin terlihat maskulin dan tidak ingin dipandang seorang pria yang lemah meskipun Ajo tidak bisa ereksi. Pada umumnya seseorang akan senang dan merasa bangga ketika mendapatkan pujian. Demikian pula Ajo, yang semakin congkak dan semangat setelah teman-temannya memuji dan mengakui bahwa dirinyalah pemenang balap liar selama ini.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dalam menangkap gambar memberikan petanda bahwa objek merasa tertantang dan merasa yakin bahwa dia akan memenangkan pertandingan tersebut. *Angle* ini dapat memberikan efek para penonton seperti melihat balap tersebut di lokasi kejadian. *Angle* tersebut diperkuat dengan teknik *movement panoramic shot* (gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi tempat tersebut yaitu di area persawahan yang luas) dan teknik pengambilan gambar *wide shot* sehingga terlihat dengan jelas lokasi, waktu dan kondisi area tersebut. Framing yang terlihat pada *scene* tersebut adalah Kegiatan balap di pedesaan pada era 80-an terlihat dari kondisi persawahan yang masih luas, motor dan mode jaket yang trend di era tersebut. *Point of View* (POV) *scene* ini adalah bahwa Ajo tampak sombong, emosional, percaya diri, dan pemberani.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah bahwa orang Indonesia menyebut seseorang memiliki citra sebagai jagoan jika dianggap berani dan suka melakukan kegiatan yang menantang yang memicu adrenalin (melakukan sesuatu yang beresiko) sebagaimana ditunjukkan pada sosok Ajo dan teman-temannya yang sangat hobi balap liar tanpa takut mati.

Tabel 3. 2
Analisis Pada Scene 2

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo Kawir Masalah/konflik: Ajo dihina dan dihajar temannya hingga tak berdaya Ruang: Di tempat Bilyard Waktu: Malam hari	Ajo mendapat penghinaan hingga dikeroyok temannya ketika di tempat hiburan malam.
2.	Sinematik	*Mise-En-scane*: *Angle: eye level* Movement: zoom Framing: Ajo tampak emosional ketika diejek dan menghajar orang tersebut. Namun Ajo tak berkutik ketika di keroyok. Estetik (set):Disebuah tempat hiburan malam. POV: Memperlihatkan tempat hiburan malam pada era 80-an. Teknik pengambilan gambar: *wide shot* Suara: Kesakitan Ajo, dentuman musik dan gelak tawa pengunjung.	Ajo terkapar tidak berdaya ketika dia dihajar oleh beberapa orang di tempat hiburan malam pasca dia emosi dan kemudian menyerang salah satu temannya yang mengejek dirinya yang tidak bisa ereksi.

Secara denotasi adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di sebuah tempat hiburan malam (bilyard). Adegan ini menunjukkan Ajo yang kesakitan dan tidak berdaya sehingga tidak bisa memberikan perlawanan ketika dikeroyok oleh beberapa orang. Tangan Ajo terlihat menyilang untuk melindungi dadanya dari tendangan sekelompok orang tersebut. Raut muka dan teriakan Ajo menunjukkan Ajo terlihat kesakitan sedangkan sekelompok orang tersebut semakin beringas menghajar Ajo. Namun teriakan tersebut tidak mampu membantu Ajo karena pengunjung telah disibukkan dengan kegiatannya sendiri-sendiri dan cenderung individual. Alasan sekelompok orang tersebut menghajar Ajo adalah karena Ajo emosi dan menyerang salah satu dari mereka yang mengatakan kepada Ajo "Hai, burungmu apa kabar" Ajo sangat emosi dengan hinaan tersebut berusaha menghajar orang tersebut tapi akhirnya Ajo kalah dikeroyok.

Secara keseluruhan adegan ini menggunakan *eye level angle* dengan *zoom movement* sebagai metode pengambilan gambar objek. Framing yang diciptakan pada *scene* ini adalah ketidakberdayaan Ajo ketika dikeroyok oleh beberapa orang di tempat hiburan malam (bilyard). Awalnya Ajo terlihat gegabah dan emosional ketika diejek tidak bisa ereksi seketika Ajo menghajar orang tersebut. Namun Ajo tak berkutik ketika di keroyok oleh sekelompok orang. *Point of View* (POV) *scene* ini memperlihatkan kerasnya kehidupan dunia malam. Teknik pengambilan gambar *wide shot* semakin memperjelas lokasi dan situasi tempat hiburan malam tersebut pada kondisi ramai disertai dengan suara musik yang kencang dan tawa lepas dari beberapa orang.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dan *zoom movement.* Teknik pengambilan gambar menggunakan *wide shot* yang menunjukkan situasi dan kondisi adegan tersebut. Melalui metode ini, diharapkan penonton dapat merasakan emosi yang mendalam ketika peristiwa tersebut khususnya pada adengan ketika Ajo terlihat emosional setelah mendapatkan ejekan dan ketika Ajo tidak berdaya ketika dikeroyok. Zoom *movement* semakin memperjelas ketidakberdayaan Ajo ketika mendapatkan serangan dari beberapa orang. Framing yang diciptakan pada scene ini adalah Ajo tampak emosional ketika diejek dan menghajar orang tersebut dan tidak berdaya ketika di keroyok.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah lingkungan hiburan malam yang agresif dan beresiko. Tempat hiburan malam bisa menjadi arena bagi perilaku yang tidak selalu ramah atau aman. Persaingan, keributan, atau bahkan kekerasan bisa terjadi. Hal tersebut disebabkan para pengunjung dunia hiburan malam cenderung mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan sehingga lingkungan yang lebih sulit dikendalikan karena mereka cenderung lebih emosional. Sebagaimana ditunjukkan oleh scene di atas dimana Ajo tampak emosi karena sakit hati setelah mendengar ejekan sehingga dia berusaha menyerang orang tersebut namun Ajo malah dikeroyok oleh beberapa orang. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Ajo dalam adegan ini ingin membela dirinya ketika mendapatkan kekerasan verbal namun dia malah mendapatkan kekerasan fisik. Dalam adegan ini pengeroyok Ajo terlihat tertawa dan semangat dalam menghajar Ajo menunjukkan bahwa mereka merasa puas dapat melindungi temannya dengan cara menghajar Ajo.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah bahwa laki-laki cenderung lebih emosional dan mudah tertantang untuk berkelahi. Para pria umumnya menyukai perkelahian dan hal-hal yang dapat memacu adrenalin karena dengan begitu mereka akan dianggap maskulin dan tidak ketinggalan jaman. Selain itu, kemenangan dalam perkelahian merupakan sesuatu yang membanggakan dirinya sehingga dia merasa lebih kuat daripada teman-temannya (maskulin). Hal tersebut ditunjukkan gelak tawa dari sekelompok orang yang menghajar Ajo. Mereka tertawa senang dan bangga karena berhasil mengalahkan Ajo dan membuatnya tak berdaya. Dunia malam memang cenderung kejam karena para pengunjung biasanya telah terpengaruh alkohol sehingga mudah marah dan cenderung menyelesaikan permasalahan tanpa logika yaitu dengan melakukan penyerangan langsung pada orang yang bersangkutan.

Tabel 3. 3
Analisis Scene 3

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo Kawir & Iteung Masalah/konflik: Berkelahi Ruang: Di tempat kerja Iteung Waktu: Siang hari	Ajo berkelahi dengan Iteung di tambak Pak Lebe.
2.	Sinematik	*Mise-En-scene*: Angle: *low angle* *Movement: Panaramic Shot* Framing: Ajo berupaya mengalahkan Iteung agar dapat menemukan dan menghajar Pak Lebe. Estetik (set): Di tambak yang merupakan lokasi usaha Pak Lebe POV: Ajo berkelahi dengan Iteung yang merupakan anak buah Pak Lebe yang berupaya memberikan keamanan pada Pak Lebe. Teknik pengambilan gambar: *wide shot*	Ajo berkelahi dengan Iteung karena tidak menemukan Pak Lebe yang merupakan bos perempuan tersebut. Iteung berusaha melindungi Pak Lebe karena merupakan bosnya. Namun, Iteung kalah sehingga tidak dapat memberikan perlindungan Pak Lebe.

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
		Suara: Adu mulut. Ajo mengatakan "Kutarik kata-kataku, aku mau berurusan dengan perempuan. Bosmu itu bajingan…" Iteung menjawab: "Aku tahu, dia telah membunuh suami orang dan menghamili istri orang".	

Adegan di atas merupakan Ajo yang berkelahi dengan Iteung di tambak yang merupakan lokasi usaha Pak Lebe. Ajo datang mencari Pak Lebe karena sering menyiksa janda yang berhutang kepadanya. Karena geram, Ajo berupaya memberikan pelajaran kepada Pak Lebe agar tidak semena-mena terhadap perempuan. Ajo yang sudah berada di lokasi usaha Pak Lebe tidak menemukan pria tersebut namun malah dihadang oleh asistennya yang bernama Iteung. Ajo merupakan seorang pembunuh bayaran yang pada saat itu datang untuk membunuh Pak Lebe karena telah membunuh dan menghamili istri orang karena tidak mampu membayar hutang sedangkan Iteung merupakan perempuan maskulin yang bertugas memberikan keamanan pada Pak Lebe. Pertarungan sangat sengit karena keduanya merupakan orang yang pandai dan hobi berkelahi. Mereka terbiasa hidup dengan kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Ajo mengatakan "Kutarik kata-kataku, aku mau berurusan dengan perempuan. Bosmu itu bajingan…" Iteung menjawab: "Aku tahu, dia telah membunuh suami orang dan menghamili istri orang". Adegan tersebut didukung oleh teknik pengambilan gambar yang menggunakan *wide shot* sehingga terlihat dengan jelas lokasi dan waktu terjadinya perkelahian.

Adegan ini menggunakan *low level angle* dalam menangkap gambar memberikan petanda bahwa sebagai perempuan Iteung terlihat berwibawa dan dominan meskipun musuhnya adalah laki-laki. Kaos Iteung warna merah menyimbolkan sebuah keberanian. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah panoramic shot atau dikenal dengan teknik *pan* adalah gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi

tempat tersebut yaitu lokasi usaha Pak Lebe yang luas banyak truk yang kesana kemari juga beberapa alat berat yang sedang dioperasikan. *Framing* yang diciptakan pada adegan ini Ajo berupaya mengalahkan Iteung agar dapat menemukan dan menghajar Pak Lebe di lokasi usaha Pak Lebe. *Point of View* adegan ini adalah Ajo berkelahi dengan Iteung yang merupakan anak buah Pak Lebe yang berupaya memberikan keamanan pada Pak Lebe. Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di lokasi usaha Pak Lebe. Pak Lebe adalah seorang pengusaha material bangunan sehingga di area tersebut banyak truk berseliweran. Adegan ini menunjukkan perkelahian yang sengit karena masing-masing memiliki keahlian berkelahi yang mumpuni. Perkelahian berlansung sangat lama yang akhirnya masing-masing merasa lemas. Dapat dikatakan tidak ada pemenang dalam pertarungan ini. Namun, Ajo bersikeras untuk menemukan Pak Lebe dalam kondisi yang Lelah dan pada akhirnya Ajo berhasil menemukan Pak Lebe. Penanda bahwa dalam adegan ini adalah tidak semua perempuan itu lemah dan tidak dapat melindungi dirinya sendiri. Iteung menjadi perempuan maskulin karena masa kecilnya pernah mengalami pelecehan seksual sehingga dia tumbuh dengan kekerasan dan menjadi seorang jago tarung. Terlihat, Iteung yang aktif dan mampu mengimbangi serangan lawannya.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah perkelahian atara laki-laki dan perempuan yang maskulin dan pemberani. Pada umumnya, perempuan cenderung lemah dan dilindungi. Tapi pada scene ini menunjukkan perempuan yang maskulin karena pandai berkelahi meskipun penampilan perempuan tersebut sama dengan perempuan pada umumnya. Namun, kepandaian perempuan tersebut dalam berkelahi seimbang dengan musuhnya yang merupakan seorang pria yang jago dan hobi berkelahi.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah bahwa perempuan secara inheren kurang kuat atau kurang mampu dibandingkan laki-laki. Mitos ini sering kali berasal dari norma sosial, budaya, dan historis yang telah lama ada. Namun, kenyataannya, kekuatan dan kemampuan perempuan sangat beragam dan tidak dapat didefinisikan hanya berdasarkan jenis kelamin.Dalam adegan ini terlihat ketika berkelahi mereka mengumpat satu sama lain dan akhir dari perkelahian ini

adalah Iteung kehabisan tenaga dan memilih untuk beristirahat.

Tabel 3. 4
Analisis Scene 4

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo Kawir Masalah/konflik: Ajo memotong telinga pak Lebe yang sering menganiaya janda yang berhutang padanya. Ruang: Di lokasi usaha Pak Lebe Waktu: Siang hari.	Ajo mengiris telinga Pak Lebe.
2.	Sinematik	*Mise-En-scane*: Angle: *eye level* *Movement: Medium Long Shot.*dan *panoramic shot* Framing:Ajo memberi pelajaran pada Pak Lebe dengan mengiris telinganya. Estetik (set): di Lokasi usaha Pak Lebe POV: Pak Lebe tampak kesakitan ketika telinganya diiris Ajo. Teriakan kesakitan pak Lebe “aaaa……..” Teknik pengambilan gambar: *wide shot*	Memukul dan mengiris telinga Pak Lebe

		Suara: Ketika telinganya diiris, Pak Lebe berteriak “aaaaa……..” yang menunjukkan bahwa dia kesakitan.	

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di lokasi usaha Pak Lebe pada siang hari. Setelah Ajo berhasil mengalahkan Iteung yang berusaha memberikan perlindungan kepada Pak Lebe, Ajo berhasil menemukan pria tersebut. Pak Lebe yang mengetahui kedatangan Ajo sontak menjadi kaget. Tanpa menunggu lama, Ajo mendatangi pria tersebut dan segera mengiris telinga Pak Lebe sebagai pelajaran agar pria tersebut tidak semena-mena terhadap orang lain khususnya pada orang-orang yang berhutang padanya. Pak Lebe terlihat kesakitan. Setelah berhasil mengiris telinga Pak Lebe, Ajo membawa telinga tersebut yang kemudian dilemparkan kepada Iteung yang telah lemah lunglai setelah berkelahi dengan Ajo. Ajo sengaja melemparkan telinga tersebut sebagai bukti bahwa Ajo telah berhasil melaksanakan misinya yaitu memberi pelajaran kepada Pak Lebe dan secara tidak langsung mengatakan kekalahan Iteung dalam melindungi bosnya.

Secara keseluruhan adegan ini menggunakan *eye level angle* serta *medium long shot* (pengambilan gambar dari pinggang sampai kepala) sebagai metode pengambilan gambar. Framing scene ini adalah Ajo memberi pelajaran pada Pak Lebe dengan mengiris telinganya di Lokasi usaha Pak Lebe. Teknik pengambilan gambar pada scene ingi menggunakan *wide shot* sehingga terlihat di tempat tersebut sangat sepi sehingga tidak ada orang yang membela Pak Lebe. Melaui metode pengambilan gambar tersebut penonton diajak untuk merasa berada pada tempat tersebut dan menyaksikan kekerasan tersebut dengan jelas. Teriakan Pak Lebe saat kesakitan diharapkan dapat menjadikan emosi penonton semakin naik dan merasakan bahwa Ajo merupakan orang yang tidak memiliki empati. Sifat yang tidak berkeperimanusiaan tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang untuk menjadikan Ajo sebagai pembunuh bayaran. Ajo yang berhasil mengiris telinga Pak Lebe kemudian membawa telinga tersebut dan melemparkan kepada Iteung sebagai bukti kemenangan.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dalam menangkap gambar memberikan petanda bahwa penonton melihat Ajo sangat emosional ketika melakukan hal tersebut. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah *medium long shot* (kepala sampai pinggang) dan kemudian dilanjutkan dengan *panoramic shot* atau dikenal dengan teknik *pan* adalah gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi tempat tersebut yaitu tempat usaha Pak Lebe yang pada saat itu sepi menunjukkan bahwa tidak akan ada orang yang dapat menolong Pak Lebe pada saat itu.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan salah satu bentuk kekerasan seorang pria yang berupaya mencari keadilan sehingga nekat melakukan kekerasan karena tidak dapat mengontrol emosi. Pada umumnya, seseorang yang sejak kecil hidup dalam bully-an atau kekerasan akan hidup menjadi orang yang berwatak keras dan cenderung emosional. Hal tersebut disebabkan kekerasan baik yang dilakukan oleh orang lain atau yang dialami secara langsung, sering kali meninggalkan luka yang mendalam dan trauma sehingga orang tersebut sering merasa kehilangan kendali atas berbagai permasalahan yang terjadi pada kehidupan mereka.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah bahwa seseorang yang emosional cenderung tidak dapat berpikir jernih dan tidak dapat mengontrol emosi. Baginya, berhasil melakukan kekerasan pada seseorang yang menjadi targetnya akan membawa kepuasan tersendiri sebagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh Ajo yang cenderung dekat dengan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. 5
Analisis Scene 5

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Iteunk Masalah/konflik: Iteung bekerja sebagai pengendara motor tong setan setelah tidak bekerja di tempat Pak Lebe. Ajo datang memberikan saweran Ruang: Arena Tong Setan Pasar Malam Waktu: Malam hari.	Ajo Kwir dan Iteung jatuh cinta.
2.	Sinematik	*Mise-En-scane*: Angle: *Top angle* Movement: tilt Framing: Ajo bahagia setelah bertemu Iteung. Estetik (set): Tong setan pasar malam POV: Ajo menemui iteung dan memberikan sawer kepada gadis pengendara tong setan tersebut. Teknik pengambilan gambar: *wide shot.* Suara: Suara riuhnya motor dan riuhnya suasana pasar malam.	Ajo memberikan sawer kepada Iteung sembari menggoda wanita tersebut.

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di sebuah lokasi balap motor pasar malam yang sering dikenal dengan Arena Tong Setan. Iteung memutuskan tidak bekerja pada Pak Lebe setelah gagal melindungi bosnya tersebut dari serangan Ajo Kawir. Setelah berkelahi dengan Iteung, Ajo merasakan rindu yang mendalam pada perempuan maskulin tersebut dan memutuskan untuk mencari informasi tempat kerja perempuan tersebut. Akhirnya, Ajo mendapatkan informasi tentang tempat kerja Iteung yang baru yaitu di Pasar Malam. Iteung bekerja sebagai pembalap wanita pada Arena Tong Setan. Sebagai perempuan maskulin, Iteung tentunya menyukai pekerjaan tersebut. Puncak kerinduan tersebut adalah pada saat mereka bertemu. Ajo terlihat memberikan saweran kepada Iteung yang pada saat itu mengemudikan motor di Tong Setan dengan senyum bahagia. Begitupula Iteung terlihat bahagia ketika bertemu Ajo dan menerima saweran tersebut dengan bahagia. Pasca pertemuan tersebut, Iteung sering mengirimkan salam kepada Ajo melalui radio dan mengiriminya lagu rindu sebagai ungkapan kerinduannya. Namun, Ajo enggan membalas salam tersebut meskipun dari lubuk hatinya yang paling dalam memendam kerinduan pada Iteung. Pria yang tidak bisa ereksi tentunya menjadikan Ajo tidak percaya diri untuk mendekati Iteung.

Adegan ini menggunakan *top level angle* sebagai metode pengambilan gambar objek sehingga objek tampak terlihat secara jelas dari atas. *Top-level angle***,** atau sudut pandang dari atas, memiliki berbagai tujuan dan efek dalam sinematografi dan fotografi. Beberapa tujuan *top level angle* pada adegan ini adalah menunjukkan gambaran keseluruhan tentang lokasi atau situasi (tong setan yang berbahaya), menciptakan efek dramatis (menghasilkan komposisi visual yang menarik) dan untuk menampilkan tentang tata letak objek dan keberanian (Iteung) dan efek ini secara tidak langsung menambahkan efek ketegangan. Top-level angle sering digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton, menambah konteks visual, atau menyoroti aspek-aspek tertentu dari sebuah cerita atau karakter. Teknik ini dapat memberikan dampak emosional yang kuat dan membantu membentuk bagaimana penonton merespons adegan. Adapun teknik movement kamera adalah tilt dimana kamera bergerak secara vertikal dari atas ke bawah atau sebaliknya untuk

menampilkan objek dan untuk memberikan informasi tentang ketinggian atau kedalaman. Adapun untuk *movement* adalah adalah gerakan kamera secara vertical, yang berasal atas ke bawah (*tilt down*) sehingga terlihat jelas ketinggian arena Tong Setan tersebut sedangkan teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah *wide shot* sehingga terlihat jelas situasi dan kondisi pasar malam saat itu secara keseluruhan. *Framing* yang ingin diciptakan pada *scene* ini adalah kebahagian Ajo dan Iteung ketika mereka bertemu.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah kondisi emosional orang yang sedang jatuh cinta. Pada umumnya seseorang yang jatuh cinta cenderung merasakan kerinduan sehingga selalu memiliki keinginan untuk bertemu dan bersama orang yang dicintainya. Demikian juga dengan Ajo setelah perkelahian dengan Iteung dia merasakan rindu pada wanita tersebut dan berupaya mencari informasi keberadaan Iteung. Berbeda dengan wanita yang pada umumnya lemah, Iteung yang merupakan perempuan maskulin sehingga enggan untuk bekerja sebagaimana perempuan pada umumnya. Hal unik inilah yang membuat Ajo jatuh cinta kepada Iteung karena hobi yang mereka miliki juga sama yaitu suka berkelahi dan melakukan kegiatan yang dapat memacu adrenalin. Sebagaimana pekerjaan Iteung saat ini adalah menjadi pembalap wanita pada arena tong setan di pasar malam meskipun risikonya sangat besar. Dengan demikian, yang menjadi penanda bahwa Ajo dalam adegan ini sudah mulai membuka hatinya untuk wanita tanpa memikirkan penyakit yang dideritanya.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah bahwa seseorang yang jatuh cinta senantiasa terlihat bahagia ketika bertemu dengan orang yang dicintainya. Hal tersebut dapat dilihat dari wajah Iteung dan Ajo yang tersenyum lepas dan saling menggoda antar keduanya yang menunjukkan bahwa mereka saling mencintai.

Tabel 3. 6
Analisis Scene 6

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo Kawir dan Iteung Masalah/konflik: Iteung mendesak Ajo agar menyatakan cintanya Ruang: Di hutan sekitar rumah Ajo Waktu: Malam hari	Ajo didesak Iteung agar menyatakan cinta
2.	Sinematik	*Mise-En-scene*: Angle: *eye level* *Movement: Panoramic Shot* *Framing:* Cinta seorang perempuan yang kuat sehingga mampu menerima pasanganya. Estetik (set): Di hutan di area desa Ajo POV: Ajo akhirnya menyatakan cintanya kepada Iteung dan Iteung menerima Ajo dengan segala kekurangannya. Teknik pengambilan gambar: *wide shot* Suara: Hujan deras dan teriakan Iteung: "Jawab tolol, apa maumu? Aku bisa mematahkan lehermu sekarang. Apa maumu?"	Iteung sangat marah dengan Ajo yang hilang tanpa kabar. Iteung meninju hidung Arjo. Ajo didesak Iteung agar menyatakan cinta dan bersedia menerima Ajo dengan segala kekurangaanya.

Adegan di atas terjadi di sebuah hutan di tempat Ajo tinggal. Iteung mendatangi Ajo dengan emosi dan kekecewaan. Setelah berhasil menemui Ajo, Iteung langsung menghajarnya. Bukan tanpa alasan, hal tersebut disebabkan Ajo tidak membalas salam yang dikirimkan Iteung via radio serta Ajo dengan sengaja menghilang tanpa kabar sebgaai upaya menghindari Iteung. Di tengah pertengkaran tersebut, Iteung mendesak Ajo agar menyatakan cintanya. Perempuan tersebut menyadari bahwa Ajo juga mencintainya dan dengan sengaja meninggalkannya karena penyakit Ajo yang dianggap memalukan. Iteung berteriak: "Jawab tolol, apa maumu? Aku bisa mematahkan lehermu sekarang. Apa maumu?" sambil menyerang Ajo dengan emosi. Iteung tahu kekurangan Ajo sejak lama dan tetap bersedia menerima kekurangan tersebut karena Ajo merupakan satu-satunya pria yang ditemui Iteung yang tidak menjadikannya sebagai objek kepuasan. Pada akhirnya Ajo mengakui kalau saling mencintai dan memutuskan untuk bersama. Ajo yang diterima oleh orang yang dicintainya sangat bahagia karena tanpa disangka telah menemukan pendamping hidup yang menerima kekurangannya. Malam itu, Ajo resmi menjadi kekasih Iteung.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dalam menangkap gambar memberikan efek agar penonton memahami emosi Iteung terhadap Ajo. Efek *movement* kamera yang digunakan adalah *panoramic shot* dengan teknik pengambilan gambar *wide shot* sehingga sangat jelas ketika Iteung menghajar Ajo di hutan yang sepi dan gelap serta dalam kondisi hujan yang deras. *Framing scene* ini adalah kuatnya cinta Iteung terhadap Ajo sehingga bersedia menerima Ajo dengan segala kekurangannya meskipun tidak semua perempuan mau menerima hal seperti ini. *Point of View* (POV) *scene* ini adalah bahwa Iteung dan Ajo bersatu setelah Iteung menyatakan akan menerima kekurangan Ajo.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah kondisi emosional seorang perempuan yang agresif dalam mengajar orang yang dicintainya. Pada umumnya, perempuan lebih suka menunggu bukan yang menyatakan cinta. Namun, hal sebaliknya terjadi pada Iteung. Dia melakukan tersebut karena rasa cinta yang mendalam yang dia rasakan terhadap Ajo. Pada awalnya, Iteung merasa sakit hati akibat tidak lagi dipedulikan oleh Ajo sehingga terpaksa menghajar Ajo secara

membabi buta. Namun demikian, Ajo tidak membalas serangan tersebut dan mengalah karena takut Iteung menyesal dikemudian hari. Namun, tanpa disangka Iteung bersedia menerima segala kekurangan Ajo sehingga mereka memutuskan untuk hidup bersama. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Iteung merupakan perempuan yang agresif sedangkan Ajo cenderung mengalah demi orang yang dicintainya.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah sebuah pamali seorang perempuan terlalu agresif hingga menyatakan cintanya kepada laki-laki. Pada umumnya wanita tidak menyatakan cinta kepada pria namun sebaliknya prialah yang menyatakan cinta kepada wanitanya. Namun, hal ini tidak dilakukan Ajo demi kebaikan Iteung. Tanpa diduga ternyata Iteung sudah mengetahui kalau Ajo tidak bisa ereksi dan tetap menerimanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mencintai pasangannya akan menerima segala kekurangannya.

Tabel 3. 7
Analisis Scene 7

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Budi, Ajo Kawir, Iteung dan ibu Iteung. Masalah/konflik: Budi cemburu Ajo dapat menikahi Iteung. Ruang: Di acara resepsi pernikahan Ajo dan Iteung Waktu: Malam hari	Budi cemburu karena Iteung lebih memilih Ajo yang memiliki banyak kekurangan daripada dirinya.

2.	Sinematik	*Mise-En-scene*: Angle: *eye level* *Movement: Panoramic Shot* Framing: Kebahagiaan pengantin baru dan kecemburuan Budi Estetik (set): Resepsi pernikahan yang ramai dan meriah. POV: Budi cemburu dengan kebahagiaan yang dirasakan Ajo. Teknik pengambilan gambar: *wide shot* Suara: Musik resepsi pernikahan yang keras.	Mempelai sangat bahagia sedangkan Budi sangat cemburu dengan kebahagiaan Ajo.

Adegan di atas berlatar belakang di di pesta pernikahan Ajo dan Iteung. Adegan ini menunjukkan Budi cemburu karena Iteung lebih memilih Ajo yang tidak bisa ereksi dibandingkan dengan dirinya. Budi dengan ditemani ibu Iteung memberikan selamat meskipun dalam hati Budi sangat cemburu karena Iteung lebih memilih Ajo yang menurutnya jauh dari kata sempurna. Tangan Ajo terlihat akan bersalaman dengan Budi yang saat itu datang sebagai tamu undangan. Ajo terlihat bahagia dan tidak memahami kecemburuan Budi. Budi kecewa kepada Iteung karena selama ini Budi adalah orang yang membiayai kuliah Iteung.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dengan *movement panoramic shot* dan teknik pengambilan gambar menggunakan *wide shot* sehingga diharapkan penonton dapat melihat dan ikut merasakan kondisi resepsi dan dapat merasakan meriahnya pesta pernikahan Ajo dan Iteung serta kebahagiaan orang-orang di acara tersebut. *Framing* pada scene ini adalah kebahagiaan pengantin baru dan kecemburuan Budi.

Secara konotatif adegan ini adalah perasaan cemburu dan iri hati yang dirasakan seorang pria yang cintanya bertepuk sebelah tangan. Pria akan cemburu jika wanita yang dicintainya lebih memilih orang lain daripada dirinya. Rasa iri dan dengki tersebut pada akhirnya memotivasi Budi untuk menghilangkan Ajo dari kehidupan Iteung dan membuatnya sengsara. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Budi dalam adegan ini sudah merasa cemburu dan iri hati kepada Ajo yang diterima apa adanya oleh Iteung. Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah bahwa

cemburu membuat hati seseorang tertutup sehingga berupaya melakukan apapun untuk menyembuhkan luka hatinya. Pada *scene* ini adalah Budi yang cemburu melihat keberuntungan Ajo dapat memiliki Iteung, seorang wanita yang telah lama dicintainya.

Tabel 3. 8
Analisis Scene 8

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo, Iteung dan karyawannya Masalah/konflik: Setelah menikah Ajo memutuskan untuk tidak menjadi pembunuh bayaran dan berusaha mencari keberuntungan dengan membuka bengkel. Ruang: Di bengkel Ajo Waktu: Siang hari.	Ajo membuka usaha bengkel setelah menikah.
2.	Sinematik	*Mise-En-scane*: Angle: *eye level* *Movement: Panoramic Shot* Framing: Ajo dan Iteung terlihat bahagia setelah menikah dan mencari rizki halal dengan membuka bengkel. Estetik (set): Di bengkel Ajo POV: Iteung dan Ajo terlihat bahagia.	Ajo dan Iteung sangat bahagia bisa bersama dan berusaha mencari rezeki halal dengan membuka bengkel sesuai passion Ajo.

		Teknik pengambilan gambar: *wide shot.* Suara: Gelak tawa Ajo dan sang istri	

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di tempat usaha Ajo yang baru. Setelah menikah, Ajo memutuskan untuk tidak menjadi pembunuh bayaran dan membuka bengkel motor dengan harapan hidup damai dan sejahtera bersama sang istri yang merupakan pujaan hatinya.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dengan teknik *movement* menggunakan *panoramic shot* dan pengambilan gambar menggunakan *wide shot. Framing* yang ingin ditunjukkan pada scene ini adalah kebahagiaan Ajo dan Iteung terlihat bahagia setelah menikah dan mencari rizki halal dengan membuka bengkel. Adegan ini menunjukkan Ajo terlihat bahagia dan merangkul Pundak istrinya yang menyimbolkan bahwa dia ingin memberikan perlindungan kepada Iteung.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah harapan baru seseorang setelah melangsungkan pernikahan. Ajo yang sebelumnya memiliki pekerjaan yang kurang baik kini berusaha menjadi lebih baik dengan berusaha mencari rejeki dari sumber yang baik yaitu membuka usaha bengkel padahal sebelum menikah, Ajo mendapatkan orderan untuk membunuh Si Macan karena tidak mau membayar hutang. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Ajo berusaha berubah demi membahagiakan dan hidup tenang bersama sang istri. Petanda pada *scene* ini diharapkan penonton merasakan bahagia karena melihat setelah Ajo banyak berubah setelah menikah dengan Iteung, Ajo menginginkan sesuatu yang lebih baik.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah bahwa seseorang yang telah menikah pada umumnya memiliki harapan memiliki masa depan yang lebih baik dan berusaha untuk membahagiakan keluarganya. Pada

scene ini Ajo berusaha untuk mensejahterakan keluarganya dengan membuka usaha baru yaitu usaha bengkel motor dan mulai meninggalkan pekerjaan yang beresiko tinggi. Keputusan tersebut tentunya diharapkan dapat meningkatkan kondisi ekonomi mereka saat ini maupun masa depan.

Tabel 3. 9
Analisis Scene 9

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo Kawir Masalah/konflik: Ajo dikeroyok sekelompok orang yang merupakan orang suruhan Budi Ruang: Di jalan kampung area hutan Waktu: Sore hari	Ajo tampak kesakitan dikeroyok sekelompok orang di hutan.
2.	Sinematik	*Mise-En-scene*: Angle: *eye level* *Movement: Panoramic shot* Framing: Ajo dikeroyok orang suruhan Budi Estetik (set): di hutan desa tempat Ajo tinggal POV: Ajo kalah dan tidak bisa melawan sekelompok orang yang menyerangnya sehingga jari-jarinya patah diinjak sekelompok orang tak dikenal tersebut. Teknik pengambilan gambar: *wide shot.* Suara:	Ajo kalah dan tampak kesakitan karena jari tangannya pata setelah diinjak salah satu dari mereka.

		Ajo berteriak: Siapa kalian? Arrrrgggg….bajingan …. (Suara tulang arjo patah diinjak oleh salah satu gerombolan pria itu).	

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di jalan desa area hutan sehingga terlihat sepi dan tidak ada orang berlalu lalang. Pada awalnya, Ajoi berjalan penuh semangat karena mendapatkan kebahagiaan baru setelah menikah dengan Iteung. Tiba-tiba Ajo diserbu oleh empat orang yang tidak dikenal sehingga Ajo mudah dikalahkan oleh mereka. Padahal, jika mereka berani main satu lawan satu pasti Ajo yang memenangkan pertarungan tersebut. Salah satu dari sekelompok orang tersebut mengunci tubuh Ajo dan salah satunya lagi menginjak jari Ajo hingga jari tersebut patah. Ajo terlihat kesakitan dengan aksi tersebut sehingga dia teriak histeris dan menanyakan identitas mereka karena Ajo sama sekali tidak mengenali mereka dan serta tidak menyadari kesalahan apa yang Ajo perbuat kepada mereka sehingga dihajar secara tiba-tiba.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dalam menangkap gambar memberikan petanda bahwa penonton seolah melihat langsung kejadian tersebut sehingga terasa emosional dengan tindakan sekelompok orang tersebut. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah *panoramic shot* atau dikenal dengan teknik *pan* adalah gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi tempat tersebut yang merupakan lokasi yang sepi jarang ada orang lewat disitu sehingga ketika Ajo dikeroyok maka tidak akan ada orang yang menolongnya. Adapun *Point of View* (POV) adegan ini adalah Ajo kalah telak dan tidak bisa melawan sekelompok orang yang merupakan suruhan Budi.

Secara konotasi, adegan ini menggambarkan lawan yang tidak seimbang serta budaya pengeroyokan oleh sekelompok orang. Pada umumnya, seseorang yang tidak mampu membalas dendam cenderung menggunakan tenaga orang lain untuk melakukan tugas tersebut. Apalagi dalam hal ini Ajo merupakan orang yang kuat, pandai berkelahi dan tidak takut mati sehingga tidak mungkin jika Budi akan

menghajarnya sendiri. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Ajo merupakan akan kalah jika dikeroyok.

Tabel 3. 10
Analisis Scene 10

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Budi dan Iteung Masalah/konflik: Orang ketiga di rumah tangga Iteung dan Ajo Ruang: Di lapangan desa. Waktu: Malam hari	Iteung terayu oleh Budi.
2.	Sinematik	*Mise-En-scene*: Angle: *eye level* Movement: Panoramic Shot Framing: Budi berusaha merayu dan membuat Iteung percaya dapat mencari dua orang polisi yang mambuat Ajo tidak bisa ereksi. Estetik (set): Lapangan desa yang ramai. POV: Iteung percaya pada rayuan dan janji Budi. Teknik pengambilan gambar: *wide shot.* Suara: Suara keramaian dan lalu lalang, percakapan Budi dan Iteung	Budi sangat menikmati kebersamaan dengan Iteung yang sudah mulai mempercayai dan mulai menggodanya.

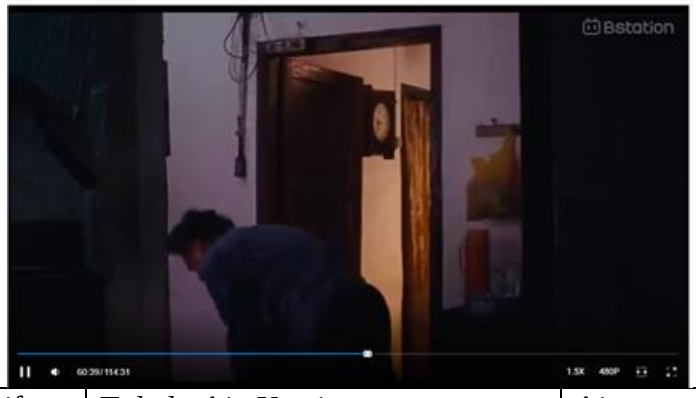
Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di sebuah lapangan desa. Masalah rumah tangga sudah mulai muncul setelah Iteung terayu dengan Budi yang menjadi duri dalam rumah tangganya dengan Ajo. Adegan ini menunjukkan kedekatan Budi dan Iteung secara terang-terangan dan begitu mesra yang dilakukan ditempat umum. Iteung terlihat menggoda Budi sedangkan Budi terlihat nyaman dengan kedekatan tersebut karena pada dasarnya inilah yang diharapkan Budi sejak dulu. Mereka tidak malu melakukan itu meskipun di tempat umum yang penuh dengan keramaian. Budi mengatakan bahwasanya dia akan memberi tahu siapa yang membuat Ajo menjadi tidak bisa ereksi asalkan Iteung mau menuruti semua permintaanya. Namun, hal ini hanya sebuah alasan Budi untuk memperdaya Iteung agar mau berhubungan badan dengannya yang pada akhirnya mengakibatkan Iteung hamil dan ditinggalkan oleh Ajo karena kecewa. Akhirnya, Iteung membuang bayi hasil hubungannya dengan Budi di sebuah toko kelontong dan mencari keberadaan Budi dan dua orang pria yang menyebabkan Ajo sakit.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dalam menangkap gambar memberikan petanda bahwa penonton seolah melihat langsung kejadian tersebut sehingga terasa melihat kejadian tersebut secara langsung sehingga ikut merasa emosi dan kecewa terhadap sikap Iteug yang tidak setia. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah *panoramic shot* dimana gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi tempat tersebut yang merupakan lokasi yang ramai sehingga terlihat jelas bahwa perselingkuhan tersebut dilakukan dengan terang-terangan. *Framing* adegan ini adalah mudahnya Iteung dibohongi oleh Budi dan termakan bujuk rayunya tanpa memikirkan perasaan Ajo yang tentunya kecewa dengan perselingkuhan tersebut. *Point of View* (POV) yang diciptakan pada adegan ini adalah ketidakberdayaan Iteung ketika dirayu oleh Budi.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah ketidaksetiaan seorang istri terhadap suaminya. Kehadiran orang ketiga pada umumnya menghancurkan rumah tangga seseorang. Ajo yang akhirnya tahu perselingkuhan Iteung dengan Budi setelah mengandung anak Budi merasa marah dan kecewa. Ajo merasa geram

dan sakit hati atas keputusan Iteung padahal sebelumnya Iteung telah berjanji untuk selalu menerima kekurangan Ajo yang tidak bisa ereksi. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Iteung merupakan wanita yang mudah tergoda dan tidak setia. Mitos pada scene ini adalah perempuan yang agresif sering dianggap tabu. Perempuan akan cenderung direndahkan jika terlihat agresif kepada pria.

Tabel 3. 11
Analisis Scene 11

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo Kawir Masalah/konflik: Ajo membunuh Si Macan dengan memukuli pria tersebut Ruang: Di rumah Macan Waktu: Malam hari	Ajo memukuli Si Macan hingga meninggal
2.	Sinematik	*Mise-En-scane*: Angle: *eye level* Movement: *panoramic shot* Framing:Macan tewas dipukuli Ajo Estetik (set): POV: Ajo melampiaskan kekecewaannya terhadap ketidaksetiaan Iteung dengan membunuh macan. Dia memukuli macan hingga pria yang sudah lanjut usia tersebut meninggal. Teknik pengambilan gambar: *zoom shot* Suara: Pukulan Ajo dan teriakan Si Macan.	Macan terlihat kesakitan dan tidak bisa melawan mengingat pada saat itu macan sudah lansia. Nafas Ajo yang terdengar keras dan naik turun menunjukkan bahwa pada saat itu Ajo sangat emosi sedangkan macan berteriak kesakitan.

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di rumah Si Macan. Ajo yang marah dan kecewa karena perselingkuhan yang dilakukan Iteung hingga mengandung anak Ajo akhirnya memutuskan untuk menmbunuh macan sebagai pelampiasan emosinya. Sebelum memasuki rumah Si Macan, Ajo mengintip kondisi pria tua tersebut melalu celah jendela. Setelah dipastikan aman, Ajo masuk ke dalam dan tentu saja Macan yang sudah lanjut usia tersebut kaget dengan kedatangan Ajo yang tiba-tiba dan dalam kondisi emosi. Ajo langsung memukuli macan dengan paying secara membabi buta sedangkan macan tidak dapat melawan karena sudah lanjut usia. Pukulan tersebut membuat Macan tewas seketika sehingga Ajo harus mempertanggung jawabkan perbuatan tersebut di penjara.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dan *panoramic shot* dalam menangkap gambar memberikan petanda bahwa penonton seolah melihat langsung kejadian tersebut sehingga terasa melihat kejadian tersebut secara langsung sehingga ikut merasa emosi dan kecewa terhadap sikap Iteug. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah *panoramic shot* yaitu gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi tempat tersebut yang merupakan lokasi yang ramai sehingga terlihat jelas bahwa rumah yang ditempati Macan dalam kondisi sepi. Framing adegan ini adalah macan tewas dipukuli Ajo hingga meninggal sedangkan *Point of View* (POV) adegan ini adalah kemarahan dan kekecewaan Ajo yang dilampiaskan dengan brutal dalam bentuk kekerasan dengan membunuh macan. Dia memukuli macan hingga pria yang sudah lanjut usia tersebut meninggal. Teknik pengambilan gambar adegan ini menggunakan *zoom shot* sehingga terlihat macan yang tidak berdaya ketika dipukuli secara brutal oleh Ajo.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah emosi dan Tindakan kekerasan. Orang yang emosi pada umumnya tidak dapat berpikir jernih sehingga tidak memikirkan konsekuensi atas kebrutalannya sebagaimana hal yang dilakukan Ajo ketika emosi adalah membunuh macan. Di Indonesia, kekerasan merupakan

sebuah tindak pidana sehingga Ajo harus mempertanggung jawabkan perbuatan tersebut dengan hukuman penjara. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa keadilan harus ditegakkan. Mitos pada scene ini adalah bahwa tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan kekerasan. Kekerasan berkaitan dengan emosi seseorang. Pada umumnya, sabar adalah hal terbaik yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Namun, jika kekerasan bukan menyelesaikan masalah justru malah menambah masalah.

Tabel 3. 12
Analisis Scene 12

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo Kawir Masalah/konflik: Ajo ketahuan mengintip pemerkosaan wanita gila (Rona Merah) di rumah kosong Waktu: Siang hari kala terjadi gerhana matahari total.	Ajo ketahuan mengintip pemerkosaan wanita gila
2.	Sinematik	*Mise-En-scene*: Angle: *eye level* *Movement: Panoramic shot* Framing: Kekejian 2 pria Estetik (set): di rumah kosong yang sepi saat terjadi gerhana matahari total yaitu pada tanggal 11 Juni 1983 POV: Ajo dipaksa memperkosa wanita gila setelah kepergok melihat adegan kekerasan seksual	Ajo ketahuan melihat adegan kekerasan seksual (pemerkosaan) pada wanita gila dan diseret sang pelaku agar menyaksikan langsung kejadian tersebut bahkan dipaksa untuk melakukan

		tersebut. Namun, kelamin Ajo tidak dapat berdiri. Teknik pengambilan gambar: *wide shot.* Suara: Geseran meja, teriakan Rona Merah, dan tawa pelaku.	pemerkosaan juga.

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di rumah Rona Merah sang wanita gila yang ditinggal mati oleh suaminya. Suami wanita tersebut mati tertembak secara misterius. Awalnya, Ajo dan temannya ketika terjadi gerhana matahari total tahun 1983 mengintip dua orang pria yang memperkosa Rona Merah sang wanita gila. Namun, karena ketakutan Ajo terpeleset sehingga suara yang ditimbulkan menjadikan dua pria tersebut mengetahui keberadaan Ajo. Salah satu dari pria tersebut langsung menangkap Ajo dan memaksa Ajo kecil untuk menyaksikan bahwa memaksa Ajo kecil untuk ikut memperkosa Rona Merah. Namun, ketakutan Ajo menjadikannya tidak dapat ereksi hingga dia dewasa.

Secara keseluruhan adegan ini menggunakan *eye level angle* sebagai metode pengambilan gambar objek, yang memberikan petanda bahwa penonton seolah melihat langsung kejadian tersebut sehingga terasa melihat kejadian tersebut secara langsung sehingga ikut merasa emosi dan kecewa terhadap sikap kedua pria tersebut. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah *panoramic shot* atau yaitu gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi tempat tersebut yang merupakan lokasi yang ramai sehingga terlihat jelas bahwa lokasi tersebut sepi karena pada saat itu terjadi gerhana matahari total sehingga tidak ada seorangpun yang dapat menolong Ajo dan Rona Merah karena penduduk tidak berani keluar rumah mengikuti saran dari pemerintah agar tidak keluar rumah karena gerhana matahari total dapat mengakibatkan kebutaan. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa pada saat kejadian telah terjadi gerhana matahari total. Hal tersebut ditunjukkan melalui narator atau teks pada layar yang memberikan informasi langsung tentang karakter

atau alur cerita yang bertuliskan gerhana matahari total tanggal 11 Juni 1983.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah kekerasan memiliki dampak yang tidak baik pada mental seseorang baik itu dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan maupun kekerasan terhadap anak. Anak dan perempuan cenderung menjadi objek kekerasan karena dianggap sebagai pihak yang lemah dan tidak bisa melawan sebagaimana Ajo kecil dan Rona Merah yang saat itu tidak berdaya melawan kebejatan kedua pria yang merupakan aparat negara tersebut. Aparat negara yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap masyarakat justru merusak mental perempuan dan anak dalam waktu yang bersamaan. Mitos pada adegan ini adalah seseorang yang mendapatkan kekerasan cenderung merasakan trauma dan akan berperilaku menyimpang.

Tabel 3. 13
Analisis Scene 13, Scene 14 dan Scene 15

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
		 	

			
1.	Naratif	Tokoh: Iteung Masalah/konflik: Iteung membunuh Budi dan dua orang pemerkosa yang merusak mental Ajo. Ruang: Di rumah korban dan di area pantai Waktu: Sore hari	Iteung membunuh Budi dan dua pemerkosa Jelita.
2.	Sinematik	*Mise-En-scane*: Angle: *low level.* Movement: panoramic shot dan tilt (ke atas dan kebawah). Framing:Iteung membalaskan dendam. Estetik (set): di belakang rumah korban POV: Iteung melampiaskan kekesalannya kepada ketiga pria tersebut karena telah merusak mental Ajo hingga Ajo tidak bisa ereksi dan telah merusak rumah tangganya. Teknik pengambilan gambar: *wide shot.* Suara: Perkelahian, emosi Iteung dan kesakitan lawan.	Iteung tidak melepaskan ketiga pria tersebut. Iteung membunuh ketiga pria tersebut dengan cara yang berbeda-beda (mencekik, menusuk dan menggantung). Dendam iteung sangat membara hingga dia membunuh ketiga pria tersebut dengan emosional.

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di beberapa tempat diantaranya di rumah Budi, di area pantai dan di belakang rumah pria tua. Adegan ini menunjukkan emosi Iteung yang meluap dan membunuh ketiga pria tersebut untuk meluapkan emosinya. Iteung berhasil membunuh ketiga orang itu dengan sempurna. Ketiga pria tersebut kalah tenaga dibandingkan Iteung sehingga tidak dapat membela diri. Iteung terlihat emosional dan membunuh ketiga pria tersebut dengan cara yang berbeda yaitu mencekik budi, menusuk polisi dan menggantung pria tua. Iteung yang puas akhirnya meninggalkan para korban yang sudah meninggal. Iteung melakukan hal tersebut untuk kepuasan pribadi dan tanpa berpikir panjang efek yang akan didapatkan.

Adegan ini menggunakan *low level angle* memberikan efek visual dan emosional tertentu dalam adegan. Penggunaan *angle* tersebut dalam memberikan petanda bahwa penonton yang melihat adegan ini diharapkan memiliki sikap yang sama sebagaimana Iteung. Penonton diharapkan juga dapat merasakan emosional Iteung, kesakitan korban dan akhirnya puas ketika sang korban meninggal dunia. Ketika membunuh polisi tua efek yang digunakan adalah *panoramic shot* yang berusaha menunjukkan bahwa lokasi kejadian tersebut dalam keadaan sepi sedangkan adegan mencekik Budi dan menggantung lawan digunakan efek *low level angle* yang mengacu pada sudut pandang bawah atau kamera dari bawah. Dalam sinematografi, ini adalah teknik di mana kamera ditempatkan di bawah dan mengarah ke atas menonjolkan dominasi atau kekuatan, meningkatkan ketegangan penonton, menampilkan ketidakberdayaan korban dan menampilkan efek dramatis. Sedangkan wide shot untuk menampilkan seluruh adegan (memberikan gambaran keseluruhan tentang lokasi kejadian dan posisi korban serta pelaku), menekankan keterasingan (menggambarkan korban atau situasi dengan cara yang membuatnya tampak lebih terisolasi atau tidak berdaya) dan menciptakan ketegangan (mungkin digunakan untuk menunjukkan pergerakan atau posisi karakter dalam konteks yang lebih luas, menciptakan ketegangan atau kepanikan). Adapun movement yang digunakan pada adegan ini adalah tilt (kamera bergerak secara vertikal dari atas ke bawah atau sebaliknya) untuk memperlihatkan kondisi korban ketika digantung dan memberikan informasi tentang ketinggian atau kedalaman.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah kondisi emosional seseorang yang memiliki dendam kesumat. Pada umumnya, seseorang yang dendam tidak dapat berfikir positif dan cenderung gelap mata. Hal tersebut dialami Iteung ketika membunuh katiga pria yang dianggap telah memporak porandakan hidupnya tersebut. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Iteung dalam adegan ini membalas dendam dengan membunuh pria-pria tersebut. Mitos pada scene ini adalah seseorang akan nekat jika dendamnya belum terbayarkan. Pada umumnya, seseorang yang merasakan dendam cenderung lebih emosional dan berupaya membalas perlakuan buruk yang didapatkan dengan balasan yang lebih kejam.

Tabel 3. 14
Analisis Pada Schene 16

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Masalah/konflik: Balas dendam Jelita Ruang: Di pantai Waktu: Sore hari	Jelita berhasil balas dendam dengan membunuh sang Paman Gembul.
2.	Sinematik	*Mise-En-scane*: *Angle: low angle* *Movement:Panoramic Shot* *Framing:* Paman Gembul berhasil terbunuh oleh jelita. Estetik (set): dil lautan dengan angin yang kencang. POV: Paman Gembul tampak	Jelita menusuk sang Paman Gembul dari belakang. Paman Gembul adalah otak pembunuhan suami Jelita. Tampak Paman Gembul kesakitan sebelum

		kaegt dan kesakitan Ketika ditusuk dan akhirnya meninggal. Teknik pengambilan gambar: *wide shot.* Suara: Hembusan angin pantai, kesakitan korban.	akhirnya meninggal dunia.

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di pantai pada waktu sore hari. Secara hati-hati, jelita merencanakan pembunuhan kepada Paman Gembul yang merupakan otak dibalik penembakan suami Rona Merah. Pada awalnya, Jelita mengawali mengamati gerak gerik pria tersebut dan merencanakan membunuh pria tersebut ketika pada posisi yang aman. Adegan ini menunjukkan sang Paman Gembul yang kesakitan setelah ditusuk oleh Jelita sebelum pada akhirnya pria tersebut tewas. Jelita yang puas karena telah membalaskan dendamnya kemudaian melepaskan kostum ninjanya dan pergi meninggalkan mayat Paman Gembul dengan hati yang bahagia. Namun demikian, kehadiran jelita erat hubungannya dengan suatu mistis karena jelita hilang dan muncul tanpa ada kejelasan. Pada scene sebelumnya jelita muncul setelah Iteung menaruh sesaji di samping rumah Rona Merah yang telah meninggal setelah pemerkosaan itu. Setelah itu, Rona Merah datang dan hilang secara tiba-tiba dalam kehidupan Ajo. Bahkan, Jelita lah yang menyembuhkan Ajo dari penyakitnya. Kesadaran Ajo muncul ketika terjadi sesuatu yang tidak nyaman (ereksi) saat berada 1 truk dengan Jelita.

Adegan ini menggunakan *low angle* dalam menangkap gambar memberikan petanda bahwa penonton dapat melihat Paman Gembul yang kesakitan sebelum tewas dibunuh oleh Jelita. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah *panoramic shot* atau gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi tempat tersebut dimana pada saat itu yaitu di pantai yang sepi sehingga tidak ada yang mengetahui peristiwa ini. Paman Gembul tewas dan Jelita meninggalkannya dengan kepuasan.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah kondisi emosional seseorang yang dipenuhi dengan dendam juga adanya unsur mistis. Orang yang dendam pada umumnya akan melakukan apapun agar dapat membalaskan dendamnya sebagaimana Jelita yang berupaya membalaskan dendamnya kepada Paman Gembul yang merupakan otak pembunuhan suaminya. Dengan demikian, maka menjadi penanda bahwa Jelita pada adegan ini merasakan kepuasan setelah berhasil membalaskan dendamnya. Mitos pada scene ini adalah bahwasanya orang yang meninggal dengan tidak wajar akan menuntut pembalasan kepada pelakunya sebagaimana Jelita yang merupakan arwah dari Rona Merah.

Tabel 3. 15
Analisis Pada Schene 17

No.	Unsur	Elemen Detail	Denotasi
			
1.	Naratif	Tokoh: Ajo dan Iteung Masalah/konflik: Kembali bersama Ruang: Di rumah Iteung Waktu: Siang hari	Ajo dan Iteung Bersatu kembali. A.
2.	Sinematik	*Mise-En-scene*: *Angle: low angle* *Movement: Panoramic Shot* *Framing:* Iteung kaget dan bahagia melihat Ajo kembali ke rumah dan sembuh dari penyakitnya. Estetik (set): di rumah Iteung POV: Ajo dan Iteung kembali	Ajo kembali kerumah menemui Iteung karena penyakitnya sudah sembuh. Iteung terlihat bahagia. Ajo mengatakan bahwa penyakitnya sudah sembuh

		bersama Teknik pengambilan gambar: *wide shot.* Suara: Musik romantis	

Adegan yang ditunjukkan pada tabel di atas berlatar belakang di rumah Iteung. Adegan ini menunjukkan Ajo dan Iteung berpelukan dan menumpahkan rindunya pada Iteung sang istri yang sangat dicintainya. Ajo kembali setelah dia dapat ereksi setelah bertemu dengan Jelita. Iteung yang sebelumnya sangat merindukan Ajo sangat kaget dengan kedatangan suaminya tersebut. Mereka berpelukan bahagia dan pada akhirnya menemukan kebahagiaan karena dapat kembali bersama. Namun tak lama kemudian Polisi datang menangkap Iteung karena terbukti telah melakukan pembunuhan pada Budi dan dua orang abdi negara**.** Iteung mempertanggung jawabkan perbuatannya dan mengikuti polisi untuk dimasukkan penjara.

Adegan ini menggunakan *eye level angle* dalam menangkap gambar memberikan petanda bahwa penonton turut bahagia atas kembalinya Ajo kepada Iteung meskipun pada akhirnya Iteung harus mempertanggungjawabkan perbuatannya atas pembunuhan yang dilakukan dengan pidana penjara. Teknik *movement* yang digunakan pada adegan ini adalah *panoramic shot* atau gerakan horizontal kamera dari satu sisi ke sisi lain. Ini digunakan untuk mengikuti pergerakan objek atau mengeksplorasi pemandangan yang luas sehingga diketahui situasi dan kondisi tempat tersebut dimana pada saat itu, polisi datang untuk menangkap Iteung.

Secara konotatif adegan ini menggambarkan sebuah kebahagiaan seseorang ketika apa yang menjadi impiannya dapat terwujud. Pada umumnya, seseorang akan melakukan usaha semaksimal mungkin untuk menjadikan apa yang mereka impikan menjadi sebuah kenyataan. Iteung yang sebelumnya telah membalaskan dendam Ajo merasa sedih karena kerinduannya terhadap Ajo tidak tuntas. Meskipun telah berhasil membunuh target, Iteung tidak menemukan Ajo yang pergi akibat kecewa Iteung telah mengkhianatinya. Adegan ini juga menunjukkan

penegakan hukum di Indonesia dimana seseorang yang telah melakukan pidana harus mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut di penjara. Untuk menunjukkan tanggung jawabnya, Iteung langsung menyerahkan diri dan mengikuti Polisi tersebut untuk menjalani proses hukum.

Mitos yang berkaitan dengan adegan ini adalah bahwa seseorang akan mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya. Bagaimanapun juga hukum harus ditegakkan. Iteung harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di penjara dan harus menerima perpisahannya dengan Ajo. Mitos pada scene ini adalah bahwasanya perempuan akan menolak suaminya yang memiliki kelainan pada alat kelaminnya karena tentunya setiap perempuan ingin adanya kehadiran anak untuk menyempurnakan kehidupannya.

B. Pembahasan

Film ini juga memiliki makna intertekstualitas karena merupakan adaptasi novel dimana pemaknaan kekerasan nya pun berbeda. Intertekstualitas adalah hubungan antar-teks yang menciptakan makna melalui dialog antar-teks sebelumnya. Dalam konteks penggambaran kekerasan dari novel ke film, terdapat beberapa sisi pemaknaan intertekstualitas diantaranya adalah tranformasi medium. Kekerasan dalam novel biasanya digambarkan melalui narasi deskriptif atau dialog yang memungkinkan pembaca membayangkan detailnya secara subjektif sedangkan dalam film, kekerasan menjadi visual dan auditori, memberikan pengalaman yang lebih langsung dan sering kali intens. Pemaknaan ini bergeser karena film tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga memengaruhi emosi penonton melalui sinematografi, efek suara, dan visualisasi. Pada umumnya, sutradara atau penulis skenario menafsirkan ulang kekerasan dalam novel untuk menyesuaikannya dengan audiens film. Misalnya, adegan kekerasan bisa diperhalus atau diperburuk tergantung pada pesan yang ingin disampaikan atau rating film yang diincar. Proses ini sering kali melibatkan seleksi atau pengubahan elemen-elemen tertentu dari novel, menciptakan dialog antara teks asli dan interpretasi baru. Dalam novel, estetika kekerasan muncul dari kekuatan bahasa. Dalam film, estetika ini hadir melalui visualisasi: sudut kamera, efek khusus, dan

pengaturan adegan. Pemindahan estetika ini menciptakan pengalaman estetis yang berbeda meskipun berakar pada narasi yang sama. Pembaca novel memiliki kebebasan untuk mengimajinasikan tingkat kekerasan sesuai dengan persepsi pribadi. Sebaliknya, film memberikan visualisasi yang eksplisit, sehingga respon audiens terhadap kekerasan lebih terkendali oleh apa yang ditampilkan di layar. Pemaknaan intertekstualitas ini menunjukkan bahwa transformasi dari novel ke film tidak sekadar alih medium, tetapi juga proses kreatif yang menciptakan dialog baru antara teks asal dan interpretasi visualnya.

Film "Seperti Rindu…." Merepresentasikan banyak hal diantaranya adalah karakter seseorang, permasalahan antar individu, latar tempat dan waktu, serta nilai dan budaya masyarakat. Fokus representasi pada film ini adalah kekerasan sehingga sangat berkaitan dengan karakter seseorang (Film ini menampilkan karakter-karakter yang kompleks dengan latar belakang dan motivasi yang berbeda-beda. Representasi identitas mereka, baik sebagai individu maupun dalam hubungan antar karakter, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika hubungan manusia), dinamika interpersonal (Film ini menggambarkan dinamika hubungan interpersonal yang kompleks, terutama antara tokoh utama, yang berkontribusi pada pengembangan karakter dan alur cerita. Representasi ini memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan emosi penonton), tema sentral (percintaan) (Tema-tema utama seperti cinta, dendam, dan pertarungan melawan masa lalu menjadi fokus utama dalam film ini. Cara tema-tema ini direpresentasikan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap nilai-nilai yang diusung oleh cerita) dan cerminan nilai budaya dan sosial (mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial terutama berkaitan dengan cara berbicara, tata nilai, atau konflik-konflik yang terjadi dalam konteks budaya lokal). Dapat dikatakan bahwa genre dilm ini adalah drama (menganggakat kehidupan sehari-hari), romansa (percintaan) dan laga (pertarungan).

Film ini dibuat dengan kamera analog sehingga mendukung film yang berlatar belakang tahun 1980an. Selain itu, gaya berpakaian dan situasi pada film ini menunjukkan gaya pada tahun lampau. Misalkan saja jaket Ajo Kawir yang trend pada tahun tersebut serta model rambut dan gaya berpaian para tokoh perempuan

yang berambut keriting dan berbando dan mode rias pengantin Iteung saat menikah dengan Ajo Kawir menunjukkan mode pada tahun-tahun 80-an. Motor yang digunakan Ajo Kawir juga merupakan motor di era 80-an yaitu Honda Astrea.

Wide shoot banyak ditunjukkan pada beberapa adegan sehingga tangkapan gambar pada film lebih besar sehingga terlihat narasi visual setting lingkungan objek tersebut. Melalui metode pengambilan gambar ini terlihat bahwa film tersebut terjadi di sebuah desa pada era tahun 1980an. Hal tersebut dapat dilihat melalui lokasi pedesaan yang penuh dengan kesunyian, kondisi dan bentuk toko kelontong, jalan di pedasaan yang masih tanah dan bebatuan karena belum diaspal, lokasi penjara pada masa lampau, model rumah era tersebut dan rumah-rumah yang masih jarang sehingga terlihat sepi saat terjadi gerhana matahari total. Teknik *wide shot* diharapkan secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada penonton tentang situasi dan kondisi lokasi kejadian. Penggunaan *wide shot* diharapkan dapat memberikan gambaran luas tentang settingan adegan sehingga seolah-olah penonton berada pada bagian cerita tersebut. Penggunaan *widw shot* ini memberikan kesan desa yang asri dan estetik.

Angle kamera yang digunakan dalam film ini berupaya menciptakan pandangan yang alami dengan memfokuskan objek yang sama dengan pandangan manusia Ketika berdiri yaitu dengan menggunakan efek *eye level* dan *low level*. Hal ini menunjukkan bahwa efek visual dalam film ini menekankan pada aspek psikologis. Pada umumnya *eye level* berupaya menunjukkan karakter emosional para tokoh dalam suatu adegan sedangkan *low angle* pada film ini berupaya menunjukkan kekuasaan dan dominasi seseorang. Banyak sekali adengan yang menggunakan efek eye level, hal ini bertujuan agar penonton merasakan emosional yang sama sebagaimana adegan yang ditampilkan (melihat fakta) sehingga perasaan penonton merasa terhubung dengan adegan tersebut dan merasakan empati yang mendalam. Film ini juga Terdapat efek *low angel* dimana kamera ditempatkan di bawah tingkat mata pada adegan sehingga kesannya penonton adalah melihat dari bawah ke atas. Adegan dengan efek ini menunjukkan efek dramatis, adanya dominasi atau kekuasaan antar tokoh sehingga penonton merasakan ketidaknyamanan atau kegelisahan bahkan ketegangan Ketika melihat adegan tersebut. Apalagi adegan ini

adalah adegan kekerasan sehingga angle-angle ini dapat membawa penonton merasakan berbagai emosi karena dalam hal ini karakter perempuan yang pada umumnya lemah, dapat menjadi seseorang yang kuat dan mendominasi Ketika difilmkan menggunakan efek ini.

Film merupakan salah satu komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada penontonn karena menggunakan audio dan visual (Valerina, 2013). Beberapa hal yang ditekankan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" adalah berkaitan dengan konflik pada kehidupan sehari-hari (drama, romansa dan laga), diantaranya adalah:

1) Dendam dan Kekerasan

Fokus utama film ini adalah dendam dan kekerasan. Menurut Sobur (2006) kekerasan merupakan adegan-adegan dalam film yang menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat. Tema ini menjadi perhatian karena penggambarannya bertentangan dengan standar selera baik di masyarakat. Kekerasan dan pelecehan seksual banyak dilakukan pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas". Beberapa tokoh tampak dendam dan berupaya membalaskan dendam tersebut terhadap orang yang menyakitinya diantaranya adalah Paman Gembul yang ingin membalaskan dendam pada si macan karena tidak membayar hutang melalui Ajo kawir. Budi juga berupaya membalaskan dendamnya kepada Ajo Kawir yang telah berhasil menikah dengan Iteung dengan cara mengeroyok dan mematahkan jari tangannya, Iteung yang berupaya membalaskan dendamnya kepada Budi karena telah memanfaatkan dirinya serta upaya balas dendam Iteung kepada dua aparat polisi yang telah memperkosa wanita gila yang suaminya mati ditembak sehingga membuat Ajo Kawir tidak bisa ereksi. Dendam tersebut terbentuk disebabkan perasaan marah disertai kebencian yang mendalam para tokoh terhadap lawannya baik secara emosional maupun secara fisik karena rasa sakit dan ketidakadilan yang dirasakan akibat dari perbuatan sang lawan. Dendam tersebut memotivasi pelaku untuk melakukan kekerasan. Beberapa kekerasan tersebut diantaranya adalah:

a. Ajo Kawir mengiris telinga Pak Lebe

b. Pembunuhan Budi oleh Iteung
c. Ajo Kawir memukul Si Macan hingga tewas
d. Ajo Kawir menancapkan kail pada lidah si Kumis
e. Iteung menggantung si Codet

Kekerasan yang dilakukan oleh beberapa orang khususnya oleh Iteung dan Ajo Kawir merupakan efek traumatik akibat adanya tekanan-tekanan. Mereka merasakan trauma pada masa kecil sehingga berdampak pada gangguan organ genital (tidak bisa ereksi) dan gangguan psikologis yang menjadikan mereka cenderung merasakan kecemasan pada akhirnya mereka melampiaskan hal tersebut dengan beberapa kegiatan yang berbahaya.

2) Kekuasaan

Framing kekuasaan juga ditunjukkan melalui tokoh Paman Gembul karena kekayaannya maka dapat dengan mudah menyuruh seseorang untuk membunuh dengan memberikan bayaran yang mahal kepada Ajo Kawir. Kekuasaan juga ditunjukkan oleh Bos Iteung yang karena kekuasaan dan kekayaannya dapat dengan mudah menyuruh Iteung menjadi asisten keamanannya yang diberikan tugas memberikan perlindungan dan menjaga keselamatannya.

3) Pelecehan terhadap wanita

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan dan tidak pantas yang berkaitan dengan seksualitas, yang bisa merugikan atau menyinggung seseorang. Pelecehan seksual bisa terjadi di berbagai konteks, seperti di tempat kerja, di sekolah, atau dalam situasi sosial. Pelecehan seksual pada film ini ditunjukkan pada adegan pemerkosaan anggota polisi pada wanita gila. Polisi yang seharusnya memberikan pengayoman pada masyarakat justru merusaknya dengan melakukan perbuatan pemerkosaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zahidah dan Rahmawati (2023) yang menginterpretasikan kekerasan seksual terhadap wanita yang disebabkan oleh laki-laki yang memperlihatkan ideology patriarki dan

kekerasan seksual terhadap wanita melalui penggambaran dan tanda-tanda yang diberikan oleh karakter wanita.

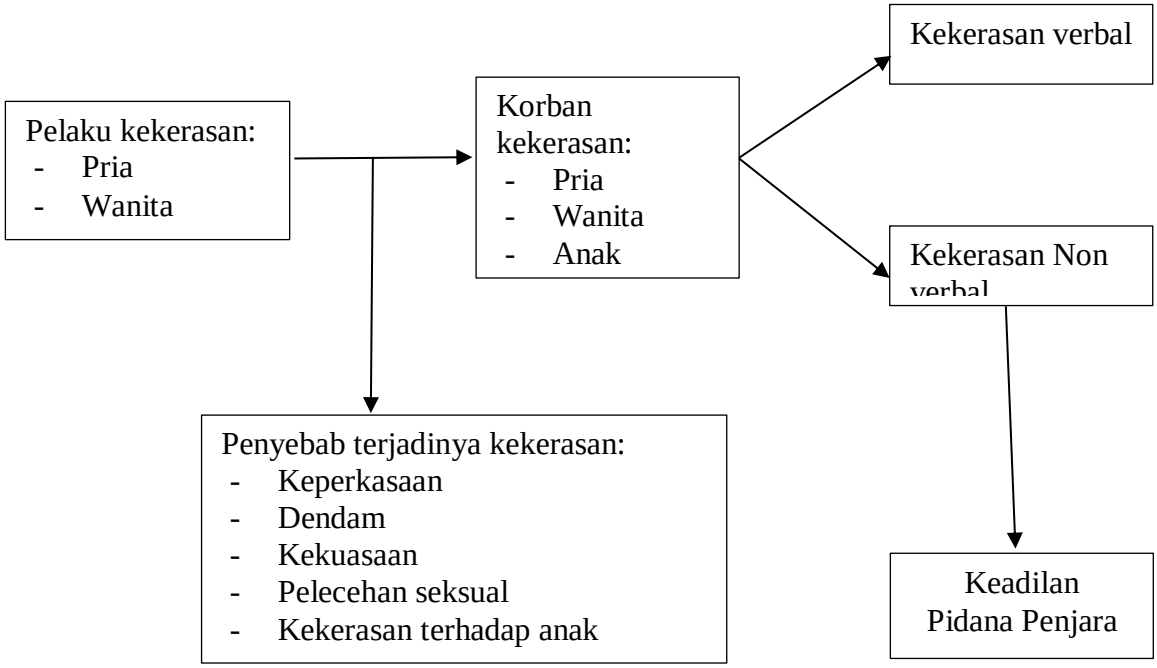
4) Kekerasan terhadap anak

Kekerasan terhadap anak ditunjukkan melalui kekerasan 2 aparat polisi yang memperlihatkan kegiatan pemerkosaan terhadap anak kecil (Ajo Kawir). Kekerasan dan perkosaan adalah pengalaman traumatis yang memiliki dampak mendalam pada perkembangan psikologis anak. Memahami dampak psikologis dari kekerasan seksual pada nak-anak penting untuk memberikan dukungan dan perawatan yang tepat. Ajo Kawir yang saat itu dipaksa melihat adegan pemerkosaan tentu saja menjadi trauma yang mendalam, ketakutan, dan ketidakmampuan untuk merasa aman. Selain itu, Ajo Kawir menjadi tidak bisa ereksi sehingga memicu perubahan perilakunya yang cenderung emosional karena selalu mendapatkan ejekan dari orang-orang. Hal inilah yang memotivasi Ajo Kawir menjadi pribadi yang emosional dan pemberontak.

5) Wanita maskulin

Wanita maskulin ditunjukkan oleh karakter tokoh Iteyng yang terlihat maskulin karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki aktivitas yang maskulin karena menyukai aktivitas fisik (berkelahi) yang pada umumnya dilakukan oleh pria. Film ini juga menampilkan tokoh perempuan maskulin yaitu Iteunk yang memiliki karakter kuat, berani, serta agresif.

Inti dari kekerasan yang ditayangkan pada film “Seperti Rindu……” ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. 1 Peta Konsep Hasil Penelitian

Gambar di atas mennjukkan bahwasanya pelaku kekerasan tidak selalu pria karena wanita juga dapat menjadi pelaku kekerasan. Dalam banyak kasus, pria lebih sering tercatat sebagai pelaku kekerasan, terutama kekerasan fisik dan seksual. Hal ini sering dikaitkan dengan norma patriarkal, hegemoni maskulinitas, dan konstruksi sosial yang mendorong perilaku agresif. Kekerasan oleh pria sering terjadi dalam hubungan rumah tangga (kekerasan dalam rumah tangga/KDRT), konflik sosial, atau situasi kriminal. Kekerasan oleh wanita sering kali kurang dilaporkan atau tidak dianggap serius karena stereotip bahwa wanita cenderung pasif atau tidak berbahaya. Wanita lebih sering terlibat dalam kekerasan emosional atau psikologis, seperti manipulasi, penghinaan, atau kontrol. Namun, mereka juga bisa menjadi pelaku kekerasan fisik atau seksual, meskipun jumlahnya lebih rendah dibandingkan pria. Kekerasan oleh wanita sering dipicu oleh situasi tertentu, seperti balas dendam, pembelaan diri, atau trauma masa lalu.

Korban kekerasan dapat berasal dari berbagai kelompok, termasuk pria, wanita, dan anak-anak. Setiap kelompok memiliki dinamika, bentuk kekerasan, dan dampak yang berbeda. Penyebab terjadinya kekerasan dapat berakar dari berbagai faktor, baik individu, sosial, maupun struktural. Pada film ini beberapa penyebab kekerasan diantaranya adalah masalah keperkasaan, dendam, kekuasaan, pelecehan seksual dan kekerasan terhadap anak. Kekerasan verbal dan non-verbal adalah elemen penting yang sering ditemukan dalam film seperti "Rindu Dendam Harus Dibayar Tuntas" yang mengangkat tema balas dendam, emosi mendalam, dan

konflik sosial. Dalam konteks film ini, kekerasan digunakan sebagai alat narasi untuk menggambarkan dinamika karakter, emosi, dan hubungan. Kekerasan verbal dalam film ini mencakup kata-kata atau dialog yang bersifat menyakitkan, merendahkan, atau memprovokasi, yang mencerminkan emosi atau konflik antar-karakter. Beberapa bentuk kekerasan verbal dalam film ini diantaranya adalah berbentuk Penghinaan atau Ejekan, Ucapan yang Mengintimidasi, Nada Suara Keras atau Kasar, Sindiran atau Sarkasme.

Kekerasan non-verbal dalam film ini mencakup tindakan fisik atau simbolik yang menyakitkan atau merusak tanpa menggunakan kata-kata. Beberapa bentuk kekerasan non verbal pada film ini adalah kekerasan fisik yang berupa adegan perkelahian, pemukulan, atau kekerasan fisik lainnya, ekspresi wajah yang menunjukkan tatapan penuh kebencian atau gerakan tubuh yang agresif, aksi simbolik yang ditunjukkan melalui tindakan yang menunjukkan penghinaan menghancurkan barang milik lawan. Kekerasan non verbal pada film ini didukung dengan suasana gelap, senjata, atau elemen visual lain yang memperkuat kekerasan non-verbal. Beberapa bentuk kekerasan non verbal diantaranya adalah adegan perkelahian yang menonjolkan rasa dendam, tindakan balas dendam seperti menyerang musuh tanpa peringatan, dan ekspresi kemarahan yang diperlihatkan melalui gestur dramatis atau kontak mata tajam.

Kekerasan sering muncul dari dendam yang dalam, rasa sakit emosional, atau ketidakadilan yang dialami tokoh utama, memperkuat dramatisasi hubungan antara protagonis dan antagonis, dan untuk menunjukkan perjuangan melawan penindasan atau balas dendam terhadap kejahatan.Dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"**,** kekerasan verbal dan non-verbal bukan hanya elemen dramatis, tetapi juga alat untuk memperkuat narasi balas dendam. Kekerasan ini digunakan untuk menggambarkan perjuangan, emosi mendalam, dan konflik moral yang menjadi inti cerita. Analisis kritis terhadap penggunaan kekerasan ini dapat membantu memahami pesan yang ingin disampaikan film dan dampaknya terhadap masyarakat.

Kekerasan adalah pelanggaran serius yang memerlukan tanggapan hukum untuk melindungi korban dan masyarakat. Pidana penjara adalah salah satu cara

memberikan keadilan, tetapi sering kali memerlukan pendekatan tambahan seperti rehabilitasi dan keadilan restoratif untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Sistem hukum yang baik adalah sistem yang tidak hanya menghukum, tetapi juga mencegah kekerasan dan memberikan peluang pemulihan bagi semua pihak yang terlibat. Dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas", pidana penjara menjadi bagian dari narasi yang memperlihatkan hubungan antara kekerasan, keadilan, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Iteung dan Ajo Kawir, sebagai karakter utama, memiliki dinamika yang berkaitan dengan kekerasan dan konsekuensi hukumnya.

Ajo Kawir sebagai karakter yang memiliki trauma masa lalu dan impoten, Ajo sering terlibat dalam kekerasan sebagai bentuk pelarian dan pembuktian diri. Kekerasan menjadi elemen yang membentuk identitas dan hubungan sosialnya dan Iteung sebagai pasangan Ajo, Iteung juga tidak ragu untuk menggunakan kekerasan, terutama untuk melindungi dirinya dan Ajo, serta memperjuangkan keadilan. Kekerasan yang mereka lakukan membawa mereka ke dalam konflik hukum, termasuk kemungkinan menghadapi pidana penjara. Dalam "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas," pidana penjara adalah simbol dari bagaimana hukum memperlakukan kekerasan dalam berbagai konteks: sebagai tindakan kriminal, pembelaan diri, atau balas dendam. Cerita ini menantang kita untuk mempertanyakan apakah hukuman seperti pidana penjara selalu memberikan keadilan, atau justru memperpanjang siklus kekerasan dan trauma yang sudah ada.

Sebagaimana judulnya, “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”. Sebagaian besar adegan menggambarkan kenyataan atau realita yang banyak ditemui dalam kehidupan yaitu kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bilioneri (2022) yang menyatakan bahwa hampir semua film mengandung unsur kekerasan, bahkan film kartun pun juga mengandung dengan adegan kekerasan.

Magfiroh (2021) mendefinisikan kekerasan sebagai perilaku keras yang ditunjukkan seseorang atau atau sekelompok orang yang dilakukan karena adanya suatu kepentingan. Sebagaimana pendapat tersebut, beberapa tokoh pada film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” melakukan kekerasan karena adanya suatu kepentingan. Misalkan saja Ajo Kawir melakukan kekerasan karena

untuk menutupi kekurangannya dan untuk menunjukkan maskulinitas. Kekerasan yang dilakukan Ajo juga disebabkan karena pekerjaannya juga karena pengaruh emosinya. Adapun kekerasan yang dilakukan Iteung disebabkan karena adanya kekerasan yang dialaminya waktu remaja, yaitu kekerasan seksual. Iteung cenderung dijadikan objek seksual oleh orang-orang disekitarnya sehingga hal tersebut membuat perempuan tersebut berupaya menjadi perempuan yang maskulin agar dapat melindungi dirinya sendiri.

Kekerasan dalam film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" berbentuk kekerasan fisik maupun non fisik yang menimbulkan efek yang kompleks, seperti kehilangan nyawa, kehilangan harga diri, dan menimbulkan efek traumatik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maghfiroh (2021) yang meyatakan bahwa kekerasan fisik maupun verbal mengakibatkan orang lain menjadi sakit hati bahkan hingga mengakibatkan kebencian. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mulyana, Alamsyah, dan Nugraha (2019) bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam sebuah film menjadi sebuah solusi atas segala permasalahan karena pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" kekerasan yang dilakukan memiliki akibat tersendiri dimana pelaku harus mempertanggung jawabkan hal tersebut karena Indonesia merupakan negara hukum. Akhir dari film ini adalah penegakan hukum di Indonesia sehingga siapa berani berbuat harus berani bertanggung jawab.

Film Seperti Rindu Dendam Harus Dibayar Tuntas memiliki empat unsur dramatik sebagaimana dinyatakan oleh Lutters (2006) bahwasanya film memiliki empat unsur dramatik yaitu konflik, *suspense, curiosity* dan *surprice.* Konflik merupakan permasalahan yang diciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik. Konflik biasanya timbul jika seorang tokoh tidak berhasil mencapai apa yang diinginkannya sehingga melampiaskan pada sasaran yang ditemukan. Konflik bisa timbul berbagai macam bentuk, bisa meledak-ledak, bisa datar tapi tajam, dan konflik batin. Ketiga unsur dramatik pada film tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

1. Konflik

   Konflik pada film ini memiliki berbagai jenis konflik diantaranya konflik

yang meledak-ledak, konflik yang datar dan tajam dan konflik batin yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 16

Konflik Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas"

Jenis Konflik	Penerapan
Konflik meledak-ledak	1. Ajo melawan Iteung ketika mencari Pak Lebe 2. Ajo mengiris kuping Pak Lebe 3. Ajo membunuh Si Macan setelah tahu Iteung selingkuh 4. Iteung membunuh Budi dan 2 orang pemerkosa wanita gila 5. Ajo dikeroyok dan dihajar
Konflik yang datar dan tajam	1. Ajo dipaksa menyaksikan adegan pemerkosaan 2. Dendam paman Gembul pada Si Macan sehingga menyuruh Ajo membunuh orang tersebut dengan memberikan bayaran.
Konflik batin	1. Ajo tidak dapat mengalami ereksi 2. Iteung yang kecewa ditinggal Ajo tanpa kabar 3. Ajo yang kecewa ketika istrinya selingkuh

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada beberapa konflik yang menjadikan masing-masing tokoh memiliki dendam terhadap tokoh lainnya sehingga tema film ini adalah dendam dan keadilan baik konflik personal maupun konflik keluarga (rumah tangga Ajo dan Iteung). Konflik ini menjadi permasalahan utama dalam sebuah film. Konflik memberikan dorongan naratif dan emosional yang membuat penonton tertarik dan terlibat. Konflik bisa muncul dalam berbagai bentuk dan sering kali merupakan inti dari plot film.

2. Ketegangan *(suspense)*

Beberapa konflik yang dibubuhkan pada film ini menciptakan ketegangan *(suspense)* yang pada akhirnya memotivasi masing-masing tokoh untuk melakukan balas dendam. Konflik inilah yang membuat film ini memiliki banyak ketegangan sehingga membuat penonton merasa takut,

cemas dan tertarik pada cerita. Ketegangan dibangun melalui beberapa cara diantaranya adalah ambisius para tokoh untuk membalaskan dendam yang membuat penonton memiliki keterhubungan emosional. Ketegangan yang diciptakan diiringi dengan musik dan suara yang nadanya memberikan efek rasa cemas dan menegangkan serta membubuhkan dialog dan interaksi dalam aksi kekerasan yang dilakukan seperti pemberian ancaman, adu argument dan pertarungan verbal.

3. Penasaran *(curiosity)*

Selain berhasil menciptakan ketegangan, konflik yang diberikan juga mampu membuat penonton penasaran. Beberapa elemen dimanfaatkan untuk membuat penonton penasaran sehingga berminat untuk menonton film tersebut sampai selesai. Beberapa adegan tersebut diantaranya adalah:

1. Pembukaan yang misterius yang mengatakan "Hanya Orang yang tidak bisa ngaceng, yang ngapain aja tidak takut mati"
2. Faktor yang menyebabkan Ajo tidak bisa ereksi.
3. Adanya karakter yang menyimpan rahasia, atau adegan yang belum terselesaikan yaitu hilangnya Jelita secara misterius.

Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" memiliki pesan verbal dan pesan non verbal yang berupaya memberikan pengaruh kepada penonton tentang penderitaan seseorang atas tekanan-tekanan yang dialaminya. Hal tersebut sejalan dengan definisi film menurut Mulyana et. Al. (2019) dan Puluhulawa (2017) yang menyatakan bahwa film merupakan gambar bergerak hasil komunikasi antara penulis dan sutradara dengan media kamera yang memiliki pesan verbal dan non verbal yang sangat mempengaruhi penonton karena memiliki format yang menarik.

Mc Quail (1997) menyatakan bahwa film juga dianggap sebagai media komunikasi yang baik terhadap targetnya atau massanya yang dijadikan sasaran, karena media yang digunakan audiovisual sehingga dapat dengan mudah tersampaikan ke dalam benak masyarakat. Pada film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" berupaya mengkomunikasikan efek sebuah kekerasan pada psikologi dan perilaku seseorang dimasa yang akan datang. Untuk itu, melalui film ini diharapkan penonton dapat memiliki motivasi hidup dan keyakinan apabila

mengalami hal-hal serupa sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2019) yang menyatakan bahwa selain memberikan edukasi, film juga dapat memberikan motivasi hidup dan keyakinan.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa. Menurut Uchjana (2015) komunikasi massa adalah jenis komunikasi sekunder (komunukasi yang menggunakan sarana sebagai media kedua seusai menggunakan lambang sebagai media pertama) yang dilakukan melalui media massa. Adapun fungsi komunikasi massa menurut Ardianto (2011) adalah fungsi informasi, fungsi pendidikan, dan fungsi untuk mempengaruhi. Sejalan dengan pendapat tersebut, film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" berupaya memberikan informasi dan mempengaruhi masyarakat tentang efek kekerasan pada korban. Kekerasan akan cenderung mengakibatkan trauma yang mendalam sehingga mempengaruhi perilaku orang tersebut pada masa yang akan datang. Diharapkan dengan adanya film ini, masyarakat tidak lagi melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal karena akan merusak tatanan sosial masyarakat. Dengan demikian, secara tidak langsung film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" memberikan edukasi kepada masyarakat agar tidak melakukan kekerasan kapanpun dan dimanapun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati dan Mustafa (2020) dimana dalam sebuah film cenderung mengangkat adegan kekerasan entah itu kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Nasirin & Pithaloka (2022) bahwasanya kekerasan verbal maupun non verbal merupakan bentuk kekerasan psikologi.

BAB IV
PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan, peneliti menyimpulkan film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" banyak menampilkan adegan kekerasan baik itu kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Kekerasan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tapi juga oleh perempuan. Begitu juga dengan korban kekerasan ada laki-laki, perempuan, dewasa dan anak. Film tersebut mengkolaborasikan drama, romansa dan laga sehingga film tersebut terlihat menarik karena mengangkat konflik dalam kehidupan sehari-hari.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan karena peneliti hanya menganalisis menggunakan metode semiotika Roland Bartes sehingga hasilnya sangat tergantung pada interpretasi individu. Hal ini membuat hasil analisis cenderung subjektif dan sulit diverifikasi atau diulang oleh peneliti lain. Selain itu, makna bersifat terbuka dan konotatif, berbagai penafsir dapat memberikan kesimpulan yang sangat berbeda terhadap objek yang sama. Barthes cenderung lebih fokus pada sistem tanda dan makna dalam objek budaya tertentu, tanpa terlalu banyak membahas konteks historis, sosial, atau politik yang melatarbelakangi produksi tanda tersebut, akibatnya, analisisnya bisa terasa kurang mendalam dalam mengaitkan teks dengan kondisi eksternal yang relevan.

E. Saran

Merujuk pada temuan di atas maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut

1. Untuk penelitian selanjutnya Yakni, misalnya, saran pada desain penelitian di masa depan bila hendak meneliti pada topik serupa atau objek telaah berupa film.
2. Untuk industry perfilman jika film yang dibuat menyangkan banyak

adegan kekerasan agar memberikan batas usia minimal penonton film. Di Indonesia, film dengan kekerasan mungkin mendapatkan label 13+, 17+, atau bahkan 21+, tergantung pada tingkat kekerasan yang ditampilkan. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menganalisis tentang budaya kejawen pada film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi 2.0 Teoritis dan Implikasi* Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Bahrudin, Syamsir dan Podding. T. 2023. *Keperawatan Jiwa; Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dan Asuhan Keperawatan Pasien, Perilaku Kekerasan (PK).* Klaten. Nasmedia.

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. 2017. *Film art: An introduction*. New. York: McGraw-hill education.

Deddy Mulyana . 2019. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja. Rosdakarya.

Effendy, O. U. 1993. *Televisi Siaran : Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.

Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. RajaGrafindo.

Gibbs, J. 2002. *Mise-En-Scene* Film Style and Interpretation. Amerika. Columbia University Press.

Luhulima, Achie Sudiarta. 2007. *Hak Perempuan dalam Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia (DUHAM)*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

McQuail, Denis. 1997. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta. Erlangga.

Moleong, L. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,

Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Edisi Kedua. Yogyakarta. Montase Press.

Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Uchjana, Onong E. 2015. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti.

JURNAL:

Magfiroh, F. N., Winangsih, R., & Prasetya, T. I. (2018). *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Mulyana, A., Alamsyah, F. F., & Nugraha, Y. A. (2019). Representasi Kekerasan Dalam Film The Raid: Redemption. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 145-155.

Haryati, H., & Mustafa, M. (2020). Analisis semiotika kekerasan dalam film Dilan 1990. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, *2*(2), 88-98.

Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, *1*(01), 28-43.

Zahidah, A., & Rahmawati, A. (2023). Analisis Semiotika Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Bombshell. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *3*(4), 1736-1752.

INTERNET:

https://www.medcom.id/hiburan/film/xkEjPa9K-nana-dan-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas-borong-penghargaan-di-ffi-2022).

https://lifestyle.kompas.com/read/2021/08/16/134308620/film-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas-raih-penghargaan

https://www.cantika.com/read/1529625/4-fakta-menarik-film-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas

https://lifestyle.kompas.com/read/2021/08/16/134308620/film-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas-raih-penghargaan.

PERATURAN PERUNDANGAN:

Undang-Undang Nomor 8 Tentang Perfilman.